

**POLA ALOKASI PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR  
YANG MENDASARI KEPUTUSAN MASYARAKAT  
BERMATA PENCAHARIAN SEBAGAI NELAYAN KUPANG  
DI DESA BALUNGOWO KECAMATAN CANDI  
KABUPATEN SIDOARJO**

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

**Oleh:**

**Unika Rahmawati  
NIM. 011510201165**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
Oktober, 2005**



**Unika Rahmawati, 011510201165**, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan Judul **“Pola Alokasi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”** dibimbing oleh Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., selaku **Dosen Pembimbing Utama (DPU)** dan Djoko Soejono, S.P., M.P., selaku **Dosen Pembimbing Anggota (DPA)**.

## **RINGKASAN**

Indonesia memiliki potensi yang luar biasa di bidang perikanan. Sumberdaya kelautan merupakan sumberdaya yang dapat diandalkan. Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Perekonomian yang menyangkut besarnya pendapatan nelayan yang tidak stabil dipengaruhi hasil tangkapan yang sangat tergantung pada alam. Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merupakan desa yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan kupang dan terletak sekitar 10 km dari laut Ketingan. Nelayan yang ada di Desa Balungdowo menangkap hasil laut berupa kupang yang memiliki manfaat ekonomi.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang, untuk mengetahui pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo, dan untuk mengetahui pola alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo.

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Methode*) yaitu di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan contoh menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan penentuan ukuran sampel menggunakan *Nomogram Harry King*, dan diperoleh sampel sebanyak 43 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan bersih (keuntungan), dan analisis alokasi pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang adalah keterampilan, faktor ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang,

faktor pengalaman, faktor nilai ekonomi kupang, faktor pendapatan, faktor modal, faktor keberadaan sungai dan faktor potensi laut. Pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo menguntungkan, dengan jumlah keuntungan sebesar Rp. 2.159.518,89 yang merupakan keuntungan selama sebulan saat dilakukan penelitian pada kurun waktu Bulan Mei-Juni 2005. Alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo yang terbesar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dengan persentase alokasi sebesar 49,31%, merupakan rata-rata alokasi pendapatan saat dilakukan penelitian pada Bulan Mei-Juni 2005.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Karakteristik Masyarakat Nelayan .....	8
2.1.2 Karakteristik Kupang .....	9
2.1.3 Teori Pendapatan .....	11
2.1.4 Teori Pengambilan Keputusan .....	11
2.2 Kerangka Pemikiran .....	15
2.3 Hipotesis .....	20

<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	21
3.2 Metode Penelitian .....	21
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.5 Metode Analisis Data .....	22
3.6 Terminologi .....	23
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Keadaan Geografis Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	26
4.2 Keadaan Penduduk .....	26
4.2.1 Jumlah Penduduk .....	26
4.2.2 Mata Pencaharian Penduduk .....	29
4.3 Kelembagaan .....	30
4.3.1 Kelembagaan Sosial di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	33
4.3.2 Kelembagaan Ekonomi di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	31
4.4 Aktivitas Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	33
4.4.1 Karakteristik Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	33
4.4.2 Aktivitas Penangkapan Kupang .....	36
4.4.3 Aktivitas Pengolahan Kupang .....	39
4.5 Pemasaran Kupang .....	41
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	47
5.1.1 Aspek Sosial .....	47
5.1.2 Aspek Ekonomi .....	49
5.1.3 Aspek Sumberdaya Alam.....	51

5.2 Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	53
5.3 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	57
5.3.1 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Pokok di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	59
5.3.2 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Sekunder di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.....	61
5.3.3 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Arisan/Tabungan di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	64
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
6.1 Kesimpulan .....	66
6.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>109</b>
<b>KUISIONER</b>	
<b>PETA DESA</b>	

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan Tahun 2005 .....	27
2.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja Tahun 2005 .....	27
3.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2005 .....	28
4.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2005 .....	29
5.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Sosial .....	47
6.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Ekonomi .....	49
7.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Sumberdaya Alam .....	52
8.	Rata-Rata Penerimaan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005 .....	53
9.	Rata-Rata Total Biaya Produksi Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005 .....	54
10.	Rata-Rata Pendapatan Bersih (Keuntungan) Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005.	55
11.	Rata-Rata Pendapatan Keluarga Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005 .....	57
12.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005 .....	58
13.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Pokok di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005 .....	59



14.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Sekunder di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005 .....	61
15.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Arisan/Tabungan di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei- Juni 2005 .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	19
2.	Penjualan Daging Kupang Pola 1.....	42
3.	Penjualan Daging Kupang Pola 2 .....	43
4.	Penjualan Daging Kupang Pola 3 .....	43
5.	Penjualan Daging Kupang Pola 4 .....	44
6.	Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 1.....	45
7.	Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 2 .....	45
8.	Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 3 .....	46
9.	Caruk Bola dan Caruk Waring sebagai Alat Utama untuk Mengambil Kupang .....	109
10.	Seorang Nelayan Sedang Menunjukkan Ban dan Keranjang yang Digunakan untuk Aktivitas Mengambil Kupang .....	109
11.	Aktivitas Nelayan Berangkat ke Laut .....	110
12.	Aktivitas Ibu-ibu Istri Nelayan Mencuci Kupang di Sungai	110
13.	Aktivitas Pengolahan Kupang .....	111
14.	Aktivitas Pemisahan Kupang dari Kulitnya .....	111
15.	Kupang yang Telah Diolah .....	112
16.	Beberapa Nelayan sedang Berkumpul di Depan Rumah Salah seorang Nelayan. Terlihat Kondisi Rumah Nelayan Kupang .....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Biodata Nelayan Responden di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo .....	70
2.	Data Penerimaan Usaha Kupang di Desa Balungdowo ....	71
3.	Rekapitulasi Data Penerimaan Per Bulan Usaha Kupang di Desa Balungdowo .....	76
4.	Data Biaya Tetap Usaha Kupang di Desa Balungdowo ....	78
5.	Data Biaya Variabel Usaha Kupang di Desa Balungdowo..	88
6.	Data Pendapatan Bersih Usaha Kupang di Desa Balungdowo .....	91
7.	Data Pendapatan Bersih Keluarga Nelayan Kupang di Desa Balungdowo .....	92
8.	Data Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo .....	93
9.	Rekapitulasi Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang Pada Kelompok Kebutuhan di Desa Balungdowo .....	103
10.	Rekapitulasi Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo .....	106
11.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Desa Balungdowo Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang .....	107
12.	Persentase Pilihan Jawaban Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang .....	108

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki potensi yang luar biasa di bidang perikanan. Luas wilayah laut yang 7,9 juta km<sup>2</sup> serta luas pertambakan dan kolam ikan yang tersebar di beberapa propinsi menyebabkan Indonesia disebut negara kaya ikan. Dibanding dengan luas daratannya yang hanya 1,9 km<sup>2</sup>, ternyata perairan Indonesia luasnya 81% dari seluruh luas wilayah Indonesia. Wilayah perairan yang lebih luas memungkinkan Indonesia dapat merajai bisnis perikanan dunia (Nazaruddin, 1996).

Arah kebijaksanaan pembangunan daerah dalam garis-garis besar haluan negara 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi daerah sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan lain yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan agribisnis industri kecil dan pengembangan kelembagaan serta pemanfaatan sumberdaya alam (Arloka, 1999).

Dalam PROPENAS, pembangunan kelautan dan perikanan dijabarkan dalam beberapa bidang dan program, yakni (Sekretaris Jenderal Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003):

1. Bidang Ekonomi: Program Pengembangan Agribisnis, dan Program Pengembangan Kelautan.
2. Bidang Sumberdaya dan Alam dan Lingkungan Hidup: Program Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Konservasi dan Rehabilitasi Sumber Daya Alam.
3. Bidang Politik: Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia.

Sumberdaya kelautan merupakan sumberdaya yang dapat diandalkan. Sekarang sudah waktunya sumberdaya kelautan diterima sebagai sumberdaya alternatif yang harus dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi negara Indonesia, misalnya sektor perikanan. Perikanan sebagai sub sektor

pertanian mempunyai posisi yang vital dalam konstelasi pemenuhan gizi, protein, kesempatan kerja dan pengembangan wilayah (Maharuddin dan Smith, 1992).

Menurut Pulukadang dan Sya'roni dalam Yuliasutik (2003), sebagai “tapal batas terakhir”, laut menawarkan berbagai peluang usaha untuk dikembangkan, terutama untuk masa-masa mendatang. Salah satu jenis usaha kelautan yang dapat dilakukan adalah perikanan. Beberapa potensi yang terkait dengan usaha perikanan ini berupa:

- a. Potensi konsumsi dunia sekitar 200-an juta ton per tahun;
- b. Tangkapan sekitar 100 juta ton untuk 5,5 milyar penduduk dunia yang bertambah sekitar 2% setahun;
- c. Konsumsi *seafood* yang cenderung naik;
- d. Adanya efisiensi dan pengembangan budidaya;
- e. Adanya peningkatan nilai tambah hasil perikanan dengan adanya pengolahan hasil.

Sub sektor perikanan dapat memberikan harapan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia selama ini dan masa yang akan datang. Perikanan merupakan suatu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai usaha yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik (Rahardi, 1993). Penduduk yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir pada umumnya akan mempunyai keputusan untuk menggeluti suatu mata pencaharian yang sesuai dengan tempat tinggalnya yaitu misalnya sebagai nelayan karena didukung oleh kondisi yang ada.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat wilayah pesisir bekerja sebagai nelayan, industri pengolahan ikan, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Mereka tidak dapat dipisahkan dari ekosistem di wilayah pesisir tersebut. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, telah diketahui nilai ekonomi total yang dihasilkan oleh berbagai bidang usaha atau pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan kelautan sebesar Rp. 36,6 trilyun atau sekitar 22 persen dari total produk domestik bruto pada tahun 1987. Berbagai kegiatan

pemberdayaan yang dilakukan di wilayah pesisir terhadap subsektor perikanan laut yang merupakan sumber mata pencaharian dan kesejahteraan bagi 13,6 juta orang, dan secara tidak langsung mendukung kegiatan ekonomi bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir (Dahuri dkk., 1996).

Keputusan setiap orang untuk memilih suatu mata pencaharian akan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada umumnya orang yang tinggal di pedesaan akan cenderung bermata pencaharian sebagai petani dan yang tinggal di daerah pesisir akan cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan. Apapun mata pencaharian seseorang yang pasti mereka ingin memperoleh pendapatan yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga.

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang di sebagian besar wilayah bagian timurnya mengusahakan pertambakan baik tambak udang windu maupun tambak ikan bandeng. Namun berbeda dengan desa-desa lainnya yang berada di wilayah timur, Desa Balungdowo yang berada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo memiliki ciri khas tersendiri karena di desa ini sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Hal menarik dari mata pencaharian masyarakat Desa Balungdowo sebagai nelayan kupang ini adalah karena ditinjau dari letak, desa tersebut cukup jauh dari laut yaitu sekitar 10 km. Selain itu, dari Desa Balungdowo menuju ke laut masih harus melewati tiga desa lain, yaitu Desa Klurak, Desa Kali Cabe, dan Desa Kedung Peluk. Desa Balungdowo termasuk desa yang sesuai untuk pertanian karena di desa ini jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani juga termasuk besar, sedangkan mata pencaharian penduduk yang lainnya tersebar di berbagai bidang seperti buruh tani, swasta, pemerintahan, ataupun perdagangan.

Keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena ditinjau dari letak, Desa Balungdowo cukup jauh dari laut dan justru bukan masyarakat desa lain yang lebih dekat dengan laut yang bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Keputusan masyarakat untuk bermata pencaharian sebagai nelayan kupang ini tentunya didasari oleh berbagai faktor. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui

lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Berusahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi, baik di lapangan pertanian maupun perikanan yang pada akhirnya akan dimulai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan yang diperoleh akan menjadi lebih besar apabila petani nelayan dapat menekan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, serta diimbangi dengan produksi yang tinggi pula (Soekartawi, 1991). Pendapatan bersih dapat diartikan sebagai keuntungan bersih. Seseorang akan melanjutkan usaha yang ditekuni apabila usaha tersebut mampu memberikan keuntungan.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk: biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1996).

Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan oleh setiap orang yang melakukan kegiatan ekonomi pada berbagai lapangan pekerjaan. Masyarakat nelayan selama ini selalu diidentikkan dengan masyarakat yang memiliki status ekonomi yang lemah. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan mereka pada umumnya rendah, hanya sebagian kecil saja yang memiliki perekonomian cukup layak. Tingkat perekonomian yang tergolong layak biasanya dimiliki oleh kalangan nelayan pemilik kapal atau yang biasa disebut dengan juragan.

Usahatani dalam bidang perikanan yang ditekuni oleh nelayan, sangat bergantung kepada sumberdaya yang ada di laut. Jenis hasil laut yang ditangkap oleh nelayan antara daerah satu dengan daerah lainnya berbeda-beda sesuai dengan kekayaan yang ada di perairan tempat nelayan melaut. Sebagai contoh yaitu masyarakat nelayan yang ada di daerah Cirebon, mereka mengandalkan kekayaan laut di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Menurut Wahyono dkk.

(2001), berbagai jenis ikan yang ada kawasan ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu ikan laut, ikan tambak, dan ikan sungai. Ikan laut antara lain meliputi: ikan kembung, belanak, *blekuthak*, cumi-cumi, tengiri, kakap, pari-pari (*pe*), bawal, *selanget*, kepiting, dan rajungan. Jenis ikan tambak, meliputi mujahir, bandeng, gabus, *lundu*, dan aneka jenis udang. Adapun jenis ikan sungai adalah gabus, lele, betik, sepat, *lundu sungai*, *boncel*, *cili*, belut dan aneka udang.

Di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, terdapat nelayan yang hanya menangkap hasil laut berupa kupang yang merupakan potensi dari laut Ketingan. Jenis hasil tangkapan yang khusus berupa kupang pada akhirnya memberikan sebutan bagi nelayan di desa tersebut yaitu sebutan sebagai nelayan kupang. Jenis hasil laut yang ditangkap oleh nelayan akan berpengaruh terhadap pendapatan karena setiap jenis hasil tangkapan memiliki nilai ekonomi tersendiri yaitu harga jualnya berbeda-beda.

Menurut Kasmu'in (2002), kupang yang menjadi komoditas bisnis sebagian masyarakat di Kecamatan Candi sangat kita pahami sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Pemurah untuk kesejahteraan umat manusia. Betapa banyak manusia yang melihat kupang hanya sebagai makhluk hidup yang tidak dapat dipahami arti dan fungsinya. Tapi masyarakat di belahan timur Kecamatan Candi (Balongdowo, Balonggabus, dan Kebonsari) ini telah cukup lama memandang kupang sebagai suatu hal yang amat berarti bagi kehidupannya.

Diantara tiga desa yaitu Balongdowo, Balonggabus, dan Kebonsari, yang merupakan pusat dari nelayan kupang adalah Desa Balongdowo. Upacara ulang tahun nelayan yang disebut dengan *Nyadran* juga diadakan di Desa Balongdowo. Kupang, sebagai hasil tangkapan nelayan memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan karena hampir seluruh bagian dari kupang itu sendiri memiliki nilai ekonomi dalam artian masing-masing bagian tubuh kupang dapat dijual. Berdasarkan manfaat ekonomis yang terdapat pada kupang, maka penerimaan nelayan kupang di Desa Balongdowo perlu diketahui dan selanjutnya dapat dihitung juga pendapatan atau keuntungan yang diterima nelayan.



Setiap orang akan berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dari pendapatan yang diperoleh atas usaha yang ditekuni dengan mengalokasikan pendapatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka kecenderungan pengalokasian pendapatan untuk kebutuhan tertentu juga akan semakin tinggi. Hal ini juga berlaku bagi nelayan kupang di Desa Balungdowo yang memiliki suatu pola alokasi pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dari seluruh kebutuhan yang ada, tentunya ada kebutuhan yang lebih diutamakan pemenuhannya dari pendapatan yang diterima.

Berdasarkan survei pendahuluan di Desa Balungdowo, kehidupan masyarakat nelayan kupang terlihat cukup baik. Rata-rata tempat tinggal nelayan kupang terbuat dari bangunan tembok dan berlantaikan keramik. Melihat kondisi tempat tinggal nelayan kupang, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana nelayan kupang mengalokasikan pendapatan yang diterima terhadap kebutuhan keluarga. Apabila nelayan dapat mengalokasikan pendapatannya sesuai dengan kebutuhan, maka kesejahteraan keluarganya tentu juga dapat ditingkatkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Faktor-faktor apa yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang?
2. Bagaimanakah pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo?
3. Bagaimanakah pola alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang
2. Untuk mengetahui pendapatan perusahaan kupang di Desa Balungdowo.
3. Untuk mengetahui pola alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo.

### **1.3.2 Kegunaan**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Sidoarjo dalam rangka mendukung pemberdayaan masyarakat nelayan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan kupang di Desa Balungdowo.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi nelayan kupang agar dapat mengalokasikan pendapatan sesuai kebutuhan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang dibentuk dari percampuran peramu, dimana mempertahankan hidupnya melalui pengambilan barang yang sudah ada di alam secara bebas (*common property*) tanpa usaha budidaya, tetapi sekaligus juga memiliki ciri masyarakat kapitalis. Karakteristik masyarakat kapitalis terlihat dengan pola kepemilikan aset usaha yang sangat tegas, adanya pihak yang menguasai aset berhadapan dengan sekelompok buruh yang memburuh kepada pemilik usaha dengan penggunaan waktu dan disiplin yang tinggi (Giddens dalam Syahyuti, 1995).

Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimanapun berada. Tingkat kehidupan mereka sedikit diatas pekerjaan migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan kecil atau nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin. Pada umumnya, dalam masyarakat petani dikenal adanya pekerjaan-pekerjaan sambilan yang menjadi sumber penghasilan pengganti ketika tiba musim paceklik. Untuk mengisi waktu luang setelah musim tanam dan sambil menunggu musim panen tiba, petani beserta anggota-anggota rumah tangganya bisa membuat barang-barang kerajinan, beternak, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang bersifat non pertanian.

Pekerjaan-pekerjaan sambilan petani telah menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi petani dan tidak terjadi dalam aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan, mengingat nelayan sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut. Pola-pola pekerjaan sebagai seorang nelayan membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan yang lain, sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya (Kusnadi, 2002).

### 2.1.2 Karakteristik Kupang

Kupang termasuk ke dalam *phylum Mollusca* yang memiliki tubuh lunak, tidak bersegmen, dengan ciri tubuh bagian anterior ialah kepala, sisi ventral berfungsi sebagai kaki muscular, dan massa viscera terdapat pada sisi dorsal. Keadaan tubuh yang lunak yang merupakan dasar pemberian nama *phylum* ini; *mollusca* dari kata *mollis* artinya lunak (Radiopoetro, 1996).

Kupang merupakan salah satu hasil kekayaan laut yang memiliki berbagai manfaat terutama sebagai bahan pangan, merupakan sejenis kerang yang dalam bahasa latin kupang dikenal dengan nama *Mussels*. Kupang yang dibudidayakan adalah *Mytilus edulis planulatus*, yang dapat mencapai ukuran 120 mm, walaupun umumnya hanya antara 50-90 mm, cangkang berwarna biru hitam, bentuk oval, dengan ujung anterior lancip, tubuh lunak kecuali pada garis pertumbuhan konsentris.

Kupang biru-hitam banyak di dapat di pantai lautan Indo-Pasifik. Species yang dibudidayakan tinggal dipertengahan daerah pasang pantai yang berbatu karang dan dalam estuarin, melekat pada karang, reef, badan kapal, dan dianggap sebagai hewan yang jahat karena mengambil tempat tiram, larvae suka tinggal di bagian bawah zona intertidal atau lebih dalam lagi, yang rindang, menempelnya tidak kuat. Kupang itu adalah filter feeder, makan bakteri, algae bersel satu dan bahan sisa. Siklus hidup serupa tiram-tiram ovipar (*Saccostrea dan Crassostrea*), bertelur bila temperatur lingkungan antara 12,5 – 19 C, dan dapat mencapai dewasa setelah 15 – 18 bulan. Kecepatan tumbuh akan turun bila temperatur kurang dari 12<sup>0</sup> C, atau jika terlalu padat populasinya, dan bila kekurangan makanan (Brotomidjoyo dkk, 1995).

Kupang yang ditangkap nelayan Desa Balungdowo adalah jenis kupang merah dan kupang putih. Menurut Ilyas (1972), kupang merah (*Musculita senhausian*) disebut kupang jawa, kupang tawon, atau kupang kawung, yang mempunyai bentuk agak memanjang, bercangkang atau mempunyai kulit tembus cahaya, berukuran panjang antara 11-18 mm atau lebar antara 5-88 mm Sedangkan kupang putih (*Corbula faba*) sering disebut dengan kupang beras,

bentuknya agak lonjong, bercangkang keras, mengandung zat kapur, dengan ukuran panjang antara 4-10 mm dan lebar 8-17 mm.

#### **a. Bentuk dan Manfaat Kupang**

Dilihat dari bentuk, guna dan manfaatnya bagi manusia, kupang ada dua jenis yaitu (Kasmu'in, 2002):

##### 1. Kupang merah/kupang renteng

Kupang ini berwarna hijau kemerah-merahan, berbentuk lonjong seperti buah kacang tanah (tapi lebih kecil), hidup bergerombol dalam satu akar yang membentuk rentengan seperti buah rambutan. Daging kupang jenis ini dipergunakan sebagai lauk pauk, kupang lontong dan campuran kerupuk kupang. Sedang kuah dari sisa penggodokannya dipakai untuk baham membuat petis kupang dan lain-lain. Bentuk mentah dari kupang merah banyak dikonsumsi bagi itik petelur pada sentra-sentra ternak itik telur dan mampu mendorong peningkatan produk telurnya.

##### 2. Kupang putih/kupang beras

Kupang ini berwarna putih, terkadang kehitam-hitaman. Berbentuk agak bulat seperti kerang, tapi kulitnya halus. Kehidupan kupang jenis putih juga bergerombol tapi tidak berakar dan dalam jumlah banyak tampak seperti beras (namun agak lebih besar). Daging kupang putih dipergunakan untuk pakan udang windu, terkadang juga untuk kupang lontong dan lauk pauk.

#### **b. Kandungan Gizi Kupang**

Kandungan gizi kupang dari hasil penelitian yang dilakukan di PKTM-Lemlit Unair ternyata merupakan sumber protein yang baik. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan kandungan protein cukup tinggi, dari hasil penelitian oleh Subani dilaporkan kandungan proksimat sebesar 24,24 %, sedangkan kadar protein total dengan menjumlah kadar asam amino yang diteliti PKTM-Lemlit Unair (2000) dijumpai protein kupang beras 9,054 persen, dan kupang tawon 10,854 persen. Jumlah asam amino kupang beras maupun kupang tawon ada 17, sedangkan dari 17 asam amino tersebut terkandung 10 macam asam amino esensial yang diperlukan untuk tubuh. Kandungan mikronutrien dalam yang bermanfaat bagi kesehatan juga cukup baik yaitu Fe kupang beras

133,800 ppm, kupang tawon 57,840 ppm; Zn kupang beras 14,836 ppm dan kupang tawon 16,244 ppm. Seperti diketahui Fe diperlukan untuk pembentukan sel-sel darah merah, sedangkan Zn merupakan komponen beberapa enzim penting untuk metabolisme dalam tubuh (Arbai, 2002).

### **2.1.3 Teori Pendapatan**

Pada dasarnya pendapatan dari kegiatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Selisih antara penerimaan total (TR) dan total biaya (TC) disebut dengan pendapatan bersih atau disebut dengan profit atau keuntungan. Untuk bisa memperoleh profit secara maksimum, petani harus mampu menentukan tingkat penggunaan input atau tingkat produk paling menguntungkan, atau yang biasa dikatakan sebagai jumlah optimum (Soekartawi, 1991).

Klasifikasi biaya merupakan hal yang sangat penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah yang tertera pada pernyataan pendapatan (*income statement*). Ada empat kategori atau pengelompokan biaya, yaitu (Hernanto, 1996):

1. Biaya tetap (*fixed cost*); dimaksudkan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi.
2. Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variable cost*). Besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi.
3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel antara lain berupa biaya untuk pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga luar keluarga.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap, biaya untuk tenaga keluarga. Sedangkan termasuk biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang yang dipakai.

### **2.1.4 Teori Pengambilan Keputusan**

Menurut Siagian (1990), keputusan pada dasarnya adalah pilihan yang secara sadar dijatuhkan atas satu alternatif dari berbagai alternatif yang tersedia.

Proses pengambilan keputusan memerlukan penggunaan ide atau persepsi tentang yang baik dan yang tidak baik, yang benar dan yang salah, yang layak dan yang tidak layak dilakukan serta yang harus dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan. Proses pengambilan keputusan ini tidak terjadi dalam suasana vakum. Hal ini berarti bahwa faktor lingkungan pun harus diperhitungkan. Yang mempersulit usaha pengambilan keputusan ialah kondisi dan sifat lingkungan itu tidak selalu dapat diketahui dengan pasti, dan seorang pengambil keputusan tidak dapat berbuat banyak tentang kondisi lingkungan yang sering tidak dapat dipastikan itu.

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian keputusan, tetapi gagasan pokoknya adalah keputusan merupakan hasil pemikiran yang berupa pemilihan satu dari beberapa alternatif yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengertian yang lain, keputusan merupakan hasil pemecahan masalah secara tegas berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan dalam unsur-unsur perencanaan, terutama terhadap kesalahan maupun penyimpangan serius yang terjadi terhadap rencana yang telah ditetapkan (Umar, 1999).

Pengambilan keputusan senantiasa berkaitan dengan sebuah problem atau kesulitan. Secara formal dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai pilihan yang didasarkan atas kriteria tertentu mengenai alternatif perilaku tertentu dari dua buah alternatif atau lebih. Orang menggunakan macam-macam dasar yang berbeda untuk mengambil atau membuat keputusan. Ruang lingkup teknik dasar berkisar perkiraan di suatu pihak dan analisa matematik yang kompleks di lain pihak. Dipandang dari segi praktis, tidak terdapat adanya sebuah teknik atau kombinasi yang paling tepat yang dapat dipakai dalam semua keadaan. Pilihan biasanya bersifat individual dan tergantung pada latar belakang dan pengetahuan pihak manajer serta sumber-sumber yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan (Winardi, 2001).

Menurut Siagian (1990), teori dasar pengambilan keputusan berkisar pengambilan tujuh langkah pemecahan apabila seseorang menghadapi suatu situasi problematik, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah dan membuat definisinya.
2. Mengumpulkan dan mengolah data sehingga tersedia informasi yang mutakhir, lengkap, dapat dipercaya, dan tersimpan dengan baik sehingga mudah untuk ditelusuri kembali apabila diperlukan.
3. Mengidentifikasi berbagai alternatif yang mungkin ditempuh.
4. Menganalisa dan mengkaji setiap alternatif yang telah diidentifikasi untuk mengetahui keadaan kelebihan dan kekurangannya.
5. Menjatuhkan pilihan pada satu alternatif yang tampaknya terbaik dalam arti mendatangkan manfaat paling besar, sesuai dengan asas maksimisasi, atau mengakibatkan kerugian yang paling kecil sesuai dengan asas minimisasi.
6. Melaksanakan keputusan yang diambil.
7. Menilai apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan dan rencana atau tidak.

Menurut Lewis dalam Suhartatik (2004), tahap-tahap pengambilan keputusan inovasi yaitu:

1. Tahap pengenalan, yaitu seseorang diperkenalkan pada inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana kegunaan inovasi tersebut.
2. Tahap persuasi, yaitu pembentukan sikap suka atau tidak suka.
3. Tahap keputusan, yaitu membuat pilihan menerima atau menolak inovasi.
4. Tahap implementasi, yaitu melaksanakan apa yang telah diputuskan.
5. Tahap konfirmasi, yaitu mencari pengukuhan terhadap keputusan yang telah dibuat. Tahap-tahap yang dilaluinya, yaitu:
  - a. melanjutkan adopsi,
  - b. tidak melanjutkan adopsi,
  - c. mengadopsi terlambat,
  - d. melanjutkan menolak.

Banyak peneliti mencoba menemukan pelajaran apa saja yang harus ditempuh untuk mencapai hasil terbaik pada suatu proses pengambilan keputusan. Terbaik disini berarti mencapai sebuah tujuan sebesar mungkin dari pengambilan keputusan. Pendekatan normatif ini menganggap bahwa suatu proses pengambilan



keputusan yang sehat seharusnya melewati beberapa tahap sebagai berikut antara lain (Van den Ban dan Hawkins, 1999):

1. Sadar terhadap masalah. Hal ini mungkin karena:
  - a. situasi yang dihadapi tidak memuaskan sehingga terjadi suatu wabah penyakit.
  - b. pengambil keputusan beranggapan bahwa keberlanjutan suatu keadaan akan menjurus kepada kesulitan. Sebagai contoh, petani kecil yang menyadari bahwa dengan melonjaknya harga barang, dia tidak dapat melakukan jumlah pembelian yang sama dalam jangka waktu 10 tahun mendatang, kecuali jika areal tanahnya diperluas.
  - c. pengambil keputusan sadar akan adanya pemecahan masalah baru dari masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh, petani melihat bahwa petani lain memperoleh hasil panen yang tinggi dengan menggunakan metodologi modern.
2. Memantapkan tujuan. Masalahnya adalah bahwa manusia sering menentukan beragam tujuan yang tidak seluruhnya bisa dicapai dalam waktu yang sama. Dengan demikian harus ditentukan kriteria yang dapat disesuaikan dengan tujuannya. Misalnya, petani ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan bekerja lebih singkat. Petani tersebut dapat saja menaikkan pendapatannya dengan menyewakan tanahnya, tetapi dia juga harus menambah beban kerjanya.
3. Mendiagnosis penyebab masalah. Hampir tidak mungkin untuk mendapatkan pemecahan suatu masalah jika penyebabnya tidak dipahami.
4. Mengulas pemecahan alternatif masalah dan menimbang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari setiap alternatif.
5. Evaluasi hasil-hasil yang diperkirakan, menurut kriteria seperti yang tercantum pada butir 2 diatas.
6. Memilih kemungkinan pemecahan yang terbaik.
7. Menerapkan pilihan tersebut.
8. Melakukan evaluasi apabila hasil yang diinginkan telah tercapai dan apakah masalah telah ditanggulangi secara tuntas.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dasar pengambilan keputusan bermacam-macam tergantung dari permasalahan. Keputusan dapat diambil berdasarkan perasaan semata-mata atau berdasarkan rasio. Mungkin keputusan dipecahkan dengan menggunakan intuisi. Mungkin juga keputusan diambil berdasarkan pengalaman waktu yang lalu mengingat permasalahannya sama sedangkan situasi dan kondisinya tidak jauh berbeda (Syamsi, 2000).

Keputusan untuk menekuni suatu usaha dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha pertanian, peternakan dan pemungutan hasil laut, tentunya didasarkan berbagai faktor. Petani, peternak maupun nelayan merupakan pelaku utama dalam kegiatan usahatani yang menentukan keputusan yang akan diambil dalam usahanya.

Nelayan merupakan petani yang menekuni bidang usahatani dalam bidang penangkapan atau pemungutan hasil laut. Keputusan untuk bermata pencaharian sebagai nelayan juga akan didasarkan kepada faktor-faktor tertentu. Hal ini juga berlaku bagi nelayan kupang yang ada di Desa Balungdowo. Faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang di Desa Balungdowo diperoleh berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap nelayan kupang yaitu ditinjau dari aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek sumberdaya alam. Masing-masing faktor yang termasuk dalam aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek sumberdaya alam merupakan faktor yang dikemukakan oleh nelayan kupang yang ada di desa Balungdowo.

Aspek sosial meliputi faktor ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang, terkait dengan adanya upacara *nyadran*; faktor keterampilan terkait dengan cara-cara menangkap kupang; dan faktor pengalaman terkait lamanya menekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang. Aspek ekonomi meliputi nilai ekonomi yang dimiliki kupang terkait dengan manfaat kupang; faktor pendapatan yang berhubungan dengan manfaat ekonomi kupang; dan faktor modal terkait dengan biaya yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan kupang. Aspek sumberdaya alam terkait dengan faktor yang ada di alam yang mendukung adanya kegiatan penangkapan kupang oleh nelayan Desa Balungdowo.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut (Hernanto, 1996). Dengan demikian, dalam arti luas, petani juga meliputi nelayan dan peternak. Apapun jenis usaha yang ditekuni, tentunya baik petani, nelayan ataupun peternak menginginkan usaha tersebut memberikan keuntungan yang besar sehingga pendapatan yang diperoleh juga besar.

Proses pengambilan keputusan merupakan inti dari setiap masalah yang dihadapi oleh dunia usaha. Dalam mengambil suatu keputusan yang ada selalu diharapkan dapat memperoleh apa yang diinginkan. Namun demikian, dalam keputusan memilih harus tahu sektor apa yang akan dikembangkan atau dibudidayakan termasuk keputusan bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Menurut Arsyad (1993), hampir semua keputusan ditujukan untuk mendapatkan laba atau keuntungan, selisih antara TR (*Total Revenue*) dengan TC (*Total Cost*) yang selalu diharapkan oleh petani sebagai usaha yang mengembangkan usahatannya agar dari pengembangan usaha yang selama ini dijalankan akan dapat meningkatkan pendapatan.

Sub sektor perikanan dapat memberikan harapan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia selama ini dan masa yang akan datang. Perikanan merupakan suatu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai usaha yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik (Rahardi, 1993).

Pada umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan, baik keterbatasan ekonomi, sosial, politik maupun keterbatasan dalam bidang pendidikan. Keterbatasan ekonomi itu nampak pada tingkat pendapatan nelayan yang pada umumnya masih rendah. Memang ada nelayan yang dari segi ekonomi cukup berhasil, namun di samping jumlahnya tidak banyak, juga keberhasilan itu lebih nampak pada mereka yang merangkap profesi sebagai pedagang (Wahyono dkk., 2001).

Berbeda dengan gambaran kondisi masyarakat nelayan pada umumnya, nelayan yang berada di Desa Balungdowo menunjukkan tingkat kesejahteraan yang nampaknya lebih baik. Tingkat kesejahteraan tersebut nampak pada kondisi tempat tinggal, rata-rata bangunan rumah terbuat dari tembok dan berlantaikan keramik. Dari kondisi yang tampak ini, dapat dijadikan indikator bahwa nelayan kupang di Desa Balungdowo memperoleh keuntungan dari mata pencahariannya. Pendapatan atau keuntungan yang diterima nelayan dapat diperoleh setelah diketahui penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Apabila besar pendapatan bersih atau keuntungan nelayan kupang telah diketahui, dan mungkin ada tambahan pendapatan dari sumber lain, maka dapat diketahui pendapatan keluarga nelayan. Dari seluruh pendapatan tersebut, selanjutnya perlu diketahui pola alokasi dari pendapatan, yaitu seberapa bagian yang dialokasikan untuk kebutuhan pokok dan seberapa bagian yang dialokasikan untuk kebutuhan sekunder. Apabila nelayan kupang dapat mengalokasikan pendapatan sesuai kebutuhan, yaitu dapat mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan mana yang lebih diutamakan, misalnya pemenuhan kebutuhan yang dapat mendukung peningkatan produktivitas perusahaan kupang, maka kesejahteraan keluarga nelayan tentu juga dapat ditingkatkan.

Bentuk dan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani mempunyai tujuan yang sama yaitu digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatan usahatani. Pendapatan yang diterima digunakan untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani (Soeharjo dan Patong, 1973).

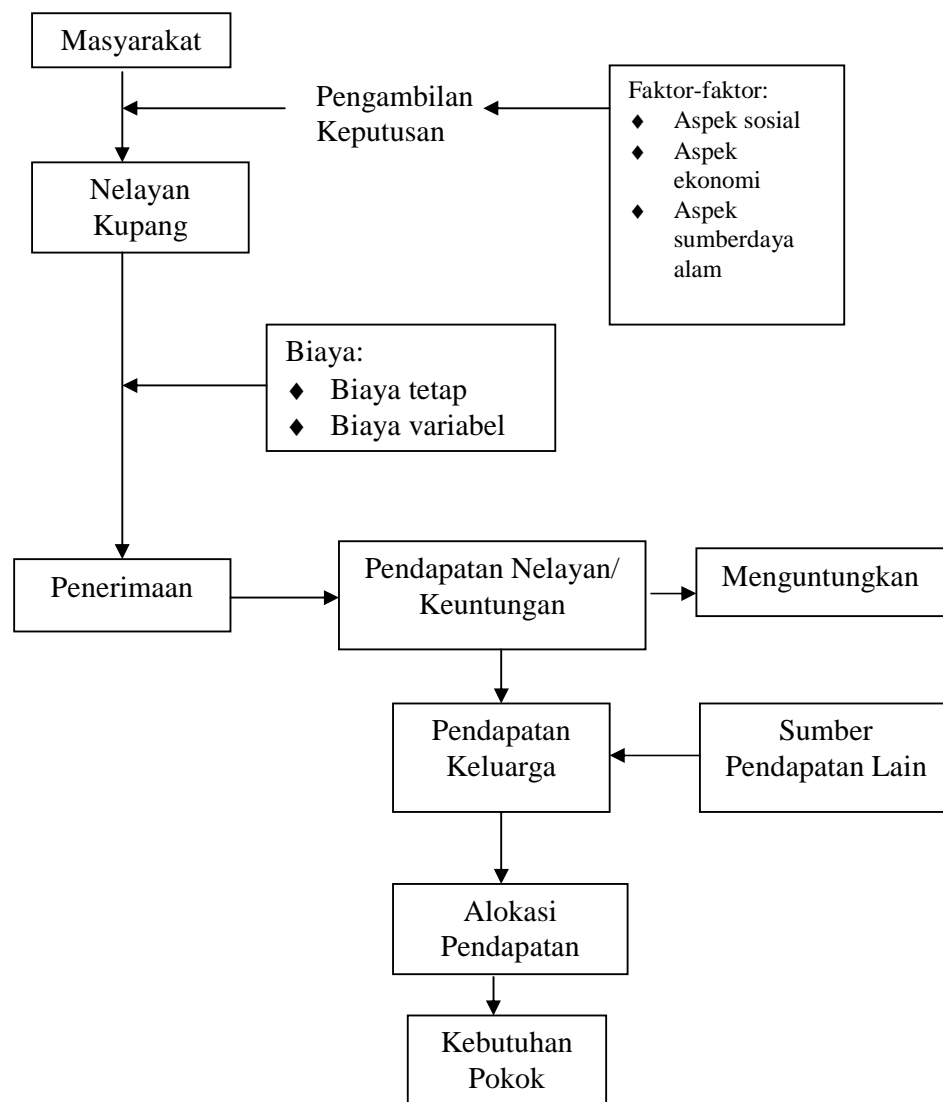
Pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo perlu dihitung dan ditambah pendapatan dari sumber lain sehingga dapat diketahui pendapatan keluarga yang selanjutnya dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan. Susilo dalam Yuliasutik (2003), mengelompokkan pengeluaran rumah tangga yang dibedakan menjadi:

1. Kebutuhan pokok, meliputi pangan, sandang dan papan.
  - a. Pengeluaran konsumsi pangan, yaitu terdiri dari pengeluaran konsumsi untuk bahan makanan berupa beras, lauk pauk, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, gula, minyak goreng serta bahan-bahan makanan lainnya per bulan yang diperhitungkan berdasarkan harga yang berlaku.
  - b. Pengeluaran konsumsi sandang, meliputi pengeluaran konsumsi untuk pembelian pakaian jadi, bahan pakaian dan biaya menjahit per bulan.
  - c. Pengeluaran konsumsi untuk papan, meliputi pengeluaran konsumsi untuk sewa rumah, pemeliharaan rumah per bulan yang dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku.
2. Kebutuhan sekunder, meliputi kebutuhan untuk pendidikan, kesehatan, alat-alat rumah tangga, BBM, listrik dan transportasi, serta pengeluaran untuk pesta, upacara dan hiburan.
  - a. Pengeluaran untuk pendidikan, diperhitungkan berdasarkan jumlah biaya pendidikan, meliputi biaya sumbangan pendidikan (SPP), biaya peralatan sekolah dan pembelian buku-buku yang sifatnya menambah wawasan per bulannya.
  - b. Pengeluaran untuk kesehatan, diperhitungkan berdasarkan jumlah pembelian obat-obatan per bulan.
  - c. Pengeluaran untuk alat-alat rumah tangga, diperhitungkan berdasarkan jumlah pembelian peralatan rumah tangga meliputi alat dapur dan alat-alat yang mendukung pekerjaan per bulan.
  - d. Pengeluaran BBM, listrik dan transportasi, diperhitungkan berdasarkan jumlah pembelian minyak tanah, biaya pemakaian listrik rumah tangga dan biaya transportasi anggota keluarga per bulan.
  - e. Pengeluaran untuk kebutuhan pesta, upacara dan hiburan, diperhitungkan berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk alat hiburan, biaya rekreasi dan biaya untuk upacara per bulan.

Dari yang nampak pada kondisi lapang di Desa Balungdowo, kehidupan sehari-hari keluarga nelayan menunjukkan pola hidup konsumtif, terlihat dari kebiasaan membeli berbagai makanan yang berada disekitar tempat tinggal

mereka. Selain pola hidup konsumtif, pada kondisi lapang juga menunjukkan kondisi tempat tinggal nelayan terlihat cukup baik dengan bangunan dari tembok dan berlantaikan keramik. Kondisi ini berbeda dengan kondisi tempat tinggal nelayan yang berada di daerah pesisir pada umumnya. Dari dua hal yang nampak pada kondisi lapang dapat dijadikan sebagai indikator bahwa alokasi pendapatan nelayan kupang terbesar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

Skema dari kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis**

1. Pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo menguntungkan.
2. Alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo terbesar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Balungdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) dengan pertimbangan bahwa Desa Balungdowo merupakan satu satunya desa di Kabupaten Sidoarjo yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, cermat, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis digunakan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 1999).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *simple random sampling* (sampel random sederhana), dimana tiap unit populasi diberi nomor urut, kemudian sampel yang diinginkan ditarik secara random (Wibowo, 2000). Penggunaan metode ini bertujuan agar setiap nelayan kupang mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi responden.

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, digunakan *Nomogram Harry King* (Sugiyono, 1997). Dari hasil penentuan sampel menggunakan *Nomogram Harry King* dengan populasi sebesar 114 nelayan kupang, maka diperoleh sampel sebesar 43 nelayan kupang. Nilai ini diperoleh pada tingkat kepercayaan sampel terhadap populasi sebesar 90% atau tingkat kesalahan sebesar 10%.



### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari nelayan kupang yang menjadi responden dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk permasalahan pertama mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang, digunakan analisis deskriptif. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang dikemukakan informan kunci pada saat survei pendahuluan, kemudian dihitung persentasenya berdasarkan jumlah pilihan jawaban responden pada saat pengambilan data di lapang. Faktor-faktor yang diidentifikasi didasarkan pada aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek sumberdaya alam yang ada di Desa Balungdowo. Selanjutnya peneliti menjelaskan masing-masing faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang sesuai dengan argumen yang dikemukakan responden.

Informan kunci ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa yaitu merupakan tokoh masyarakat nelayan yang ada Desa Balungdowo yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan sebagai nelayan kupang. Informan kunci tersebut adalah 4 orang nelayan kupang, yaitu Bpk. Danu yang merupakan ketua nelayan, Bpk. Naim, Bpk. Pikan, dan Bpk Abdul Karim, serta 1 orang pemilik perahu yaitu Bpk. Sultoni yang merupakan sekretaris kegiatan perayaan *nyadran*.

Untuk permasalahan kedua atau pengujian hipotesis pertama yaitu mengenai pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo, digunakan formulasi rumus pendapatan bersih (keuntungan) sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

Y = pendapatan bersih (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

P = harga jual (Rp)

Q = jumlah produksi (Kg)

TVC = jumlah biaya variabel (Rp)

TFC = jumlah biaya tetap (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika  $TR > TC$ , maka perusahaan kupang di Desa Balungdowo menguntungkan.

Jika  $TR < TC$ , maka perusahaan kupang di Desa Balungdowo tidak menguntungkan.

Jika  $TR = TC$ , maka perusahaan kupang di Desa Balungdowo tidak memberikan keuntungan dan tidak menimbulkan kerugian (impas).

Sedangkan untuk permasalahan ketiga atau pengujian hipotesis kedua yaitu mengenai pola alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo, dilakukan dengan melakukan pencatatan dari rata-rata penggunaan pendapatan per bulan yang diformulasikan sebagai berikut:

Alokasi Pendapatan

$$\text{Nelayan Kupang} = \frac{\text{Rata-rata Pengeluaran Per Bulan}}{\text{Rata-rata Pendapatan Per Bulan}} \times 100 \%$$

### 3.6 Terminologi

1. Pola alokasi pendapatan menunjukkan susunan atau urutan besarnya alokasi penggunaan pendapatan nelayan kupang per bulan (bulan Mei-Juni 2005) yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

2. Pendapatan nelayan kupang adalah nilai hasil kali antara produksi dengan harga ( penerimaan) dikurangi biaya pada kurun waktu satu bulan yaitu selama Bulan Mei-Juni 2005, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Pendapatan keluarga nelayan kupang adalah pendapatan nelayan kupang ditambah dengan pendapatan dari sumber lain, selama Bulan Mei-Juni 2005, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Penggunaan pendapatan keluarga nelayan kupang yaitu digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder.
5. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan rumah tangga yang meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan.
6. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan rumah tangga yang meliputi kebutuhan pendidikan, kesehatan, alat-alat rumah tangga, BBM, listrik dan transportasi, pajak, dan kebutuhan barang mewah.
7. Nelayan kupang adalah bagian dari kelompok masyarakat yang mata pencahariannya berhubungan dengan pengusaha kupang, utamanya adalah yang melakukan penangkapan kupang di laut.
8. Pengusahaan kupang adalah usaha kupang yang terdiri dari kegiatan melaut untuk menangkap kupang, atau kegiatan melaut menangkap kupang kemudian mengolah (perebusan untuk memisahkan daging kupang dan kulitnya) sebelum dijual ke penimbang atau pelanggan.
9. Penimbang merupakan orang atau nelayan pemilik perahu yang membeli kupang dari para nelayan, yang selanjutnya dijual ke pedagang pengumpul.
10. Pelanggan adalah konsumen pembeli hasil pengolahan kupang dari nelayan kupang, dari pemilik perahu atau dari pengolah.
11. Keputusan adalah pilihan yang secara sadar diatuhkan atas satu alternatif dari berbagai alternatif yang tersedia mengenai pilihan mata pencaharian yang ditekuni.
12. Responden adalah nelayan kupang di Desa Balungdowo, yang melakukan kegiatan penangkapan kupang di laut.

13. Penerimaan (pendapatan kotor) adalah hasil kali produksi masing-masing bagian kupang dengan harga masing-masing bagian, atau ditambah penerimaan dari usaha kupang diluar produksi yang dihasilkan selama Bulan Mei-Juni 2005, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
14. Produksi adalah hasil kupang yang diperoleh nelayan kupang dari kegiatan melaut selama Bulan Mei-Juni 2005, selanjutnya ada yang dipisahkan dalam beberapa bagian sebelum dijual (terdiri dari kupang mentah, daging kupang, air rebusan, dan kulit kupang) dalam satuan masing-masing produksi.
15. Harga jual adalah tingkat harga yang diterima nelayan selama Bulan Mei-Juni 2005 dalam menjual seluruh bagian dari kupang yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
16. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk kegiatan melaut menangkap kupang, atau kegiatan melaut menangkap kupang dan kegiatan pengolahan kupang sebelum kupang dijual selama Bulan Mei-Juni 2005, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
17. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya skala produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
18. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi selama Bulan Mei-Juni 2005 dan besarnya tidak tergantung dari besar kecilnya skala produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
19. Arisan adalah bagian dari pendapatan yang dialokasikan sebagai simpanan yang tidak dapat diambil sewaktu-waktu (tergantung pengundian bergilir) selama periode tertentu dan tanpa adanya bunga.
20. Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang dialokasikan sebagai simpanan pada suatu lembaga keuangan tertentu yang dapat diambil sewaktu-waktu dan diperoleh bunga.
21. Bulan Mei-Juni 2005 merupakan waktu dilaksanakan penelitian terhadap nelayan kupang selama satu bulan yang dimulai dari minggu kedua Bulan Mei hingga minggu kedua Bulan Juni 2005.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **4.1 Keadaan Geografis Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Desa Balungdowo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Jarak Desa Balungdowo dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km dan jarak dari pusat pemerintahan kabupaten adalah 10 km. Desa Balungdowo termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 4 meter dari permukaan laut, dan curah hujan rata-rata 200-300 mm per tahun. Desa Balungdowo memiliki luas wilayah sebesar 8,875 Ha. Batas-batas wilayah Desa Balungdowo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Klurak
Sebelah Selatan	: Desa Putat
Sebelah Barat	: Desa Balung Gabus
Sebelah Timur	: Desa Kedung Banteng

Desa Balungdowo terbagi atas empat dusun, yaitu Dusun Picis, Dusun Tempel, Dusun Mbandeng, dan Dusun Balungdowo. Fasilitas sarana dan prasarana yang menghubungkan Desa Balungdowo dengan desa lain, menghubungkan desa dengan kecamatan, desa dengan kabupaten, maupun desa dengan ibukota propinsi cukup memadai karena telah tersedia kendaraan umum yang beroperasi setiap hari dan kondisi jalan sudah beraspal.

### **4.2 Keadaan Penduduk**

#### **4.2.1 Jumlah Penduduk**

Penduduk Desa Balungdowo mayoritas adalah Suku Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh warga asli lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan komunikasi dengan Bahasa Indonesia banyak digunakan oleh warga pendatang khususnya yang tinggal di perumahan. Jumlah penduduk Desa Balungdowo hingga akhir tahun 2004 adalah sebanyak 6264 jiwa, yang terdiri dari 3162 laki-laki dan 3102 perempuan. Jumlah penduduk menurut golongan usia

di Desa Balungdowo dibedakan kedalam dua kelompok yaitu kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja, dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan Tahun 2005**

No	Golongan Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	00 – 03	800	12.75
2	04 – 06	550	8.77
3	07 – 12	450	7.17
4	13 – 15	760	12.12
5	16 – 18	350	5.58
6	>19	3363	53.61
Jumlah		6273	100.00

*Sumber: Monografi Desa Balungdowo Tahun 2005*

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut usia berdasarkan kelompok pendidikan di Desa Balungdowo paling besar berada pada golongan penduduk berusia lebih dari 19 tahun yaitu sebanyak 3363 jiwa atau 53,61% dari keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Balungdowo jumlah penduduk terbesar berdasarkan kelompok pendidikan berada pada golongan usia di atas 19 tahun.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja Tahun 2005**

No	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	
1	10 – 14	5	0.32
2	15 – 19	175	11.08
3	20 – 26	325	20.57
4	27 – 40	550	34.81
5	41 – 56	525	33.23
Jumlah		1580	100.00

*Sumber: Monografi Desa Balungdowo Tahun 2005*

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut usia berdasarkan kelompok tenaga kerja di Desa Balungdowo paling besar jumlahnya berada pada golongan usia 27-40 tahun yaitu sebanyak 550 jiwa atau 34,81% dari keseluruhan penduduk yang bekerja. Selanjutnya diikuti oleh golongan dengan usia 41-56 tahun sebanyak 525 jiwa atau 33,23% dari keseluruhan penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Balungdowo usia produktif

penduduk yang bekerja sebagian besar berada pada golongan usia 20 tahun atas yaitu menekuni pekerjaan dalam bidang pengusahaan kupang yang merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Balungdowo.

Jumlah penduduk Desa Balungdowo menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2005**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lulusan Pendidikan Umum		
a. Taman Kanak-Kanak	100	2.34
b. Sekolah Dasar	950	22.26
c. SMP/SLTP	1550	36.33
d. SMA/SLTA	1450	33.98
e. Akademi/D1 – D3		
f. Sarjana (S1 - S3)	65	1.52
Lulusan Pendidikan Khusus		
a. Pondok Pesantren	15	0.35
b. Madrasah	110	2.58
c. Pendidikan Keagamaan	23	0.54
d. Sekolah Luar Biasa		
e. Kursus/Keterampilan	4	0.09
<b>Jumlah</b>	<b>4267</b>	<b>100</b>

*Sumber: Monografi Desa Balungdowo Tahun 2005*

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Balungdowo paling banyak merupakan lulusan pendidikan umum SMP/SLTP yaitu sebanyak 1550 jiwa atau 36,33 %, dan diikuti lulusan pendidikan umum SMA/SLTA sebanyak 1450 jiwa atau 33,98 dari keseluruhan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan. Lulusan Sarjana (S1 – S3) sebanyak 65 orang atau 1,52%, kebanyakan merupakan warga perumahan baru yang ada di Desa Balungdowo. Warga perumahan merupakan pendatang dari daerah lain yang pada umumnya bekerja di sektor swasta, industri, atau pemerintahan, yang memutuskan tinggal di Desa Balungdowo karena harga perumahan bagi warga pendatang cukup terjangkau dikarenakan letak desa jauh dari pusat kota namun sarana dan prasarana transportasi cukup memadai. Kondisi yang ada tersebut berpengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir warga asli Desa Balungdowo terutama dalam hal pengambilan keputusan dan penerimaan inovasi maupun teknologi karena

warga pendatang sudah memiliki pola pikir lebih maju yang dikarenakan tingkat pendidikan mereka, sehingga dalam interaksi sosial di masyarakat mulai terjadi akulturasi yang saling mempengaruhi.

#### 4.2.2 Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Desa Balungdowo memiliki mata pencaharian yang beragam. Mata pencaharian yang paling banyak digeluti penduduk adalah nelayan, swasta, wiraswasta/pedagang, dan tani. Hal ini didukung oleh sumberdaya alam yang ada dan sarana prasarana yang tersedia di Desa Balungdowo. Jumlah penduduk Desa Balungdowo menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2005**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	16	1.48
2	ABRI	30	2.78
3	Swasta	300	27.75
4	Wiraswasta/Pedagang	125	11.56
5	Tani	150	13.88
6	Pertukangan	50	4.63
7	Buruh Tani	50	4.63
8	Pensiunan	6	0.56
9	Nelayan	350	32.38
10	Jasa	4	0.37
Jumlah		1081	100.00

*Sumber: Monografi Desa Balungdowo Tahun 2005*

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah sebanyak 350 jiwa atau 32,38% dari total jumlah penduduk yang bekerja, dan merupakan jumlah paling besar karena dalam hal ini pengertian nelayan adalah semua penduduk yang kegiatan mata pencahariannya berhubungan dengan kupang, yaitu pemilik perahu, nelayan yang melaut dan pengolah kupang yang tidak melaut. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor swasta juga tergolong besar yaitu 300 jiwa atau 27,75% dari total jumlah penduduk yang bekerja karena wilayah Sidoarjo merupakan daerah industri



sehingga penduduknya banyak yang terserap di sektor ini sebagai pegawai swasta termasuk penduduk dari Desa Balungdowo.

### **4.3 Kelembagaan**

#### **4.3.1 Kelembagaan Sosial di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Kelembagaan sosial yang ada di Desa Balungdowo diantaranya adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Perwakilan Desa (BPD), kelompok PKK, kelompok pengajian dan arisan yang kesemuanya berperan aktif dalam memberikan pelayanan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan kelembagaan seperti kelompok tani atau kelompok nelayan belum ada, yang ada hanyalah sebuah komunitas masyarakat nelayan yang dipimpin seorang ketua nelayan.

LKMD dan BPD yang ada di Desa Balungdowo merupakan lembaga kemasyarakatan yang berperan dalam memberikan berbagai pelayanan kepada masyarakat. Masyarakat desa ini sudah memanfaatkan dengan baik fungsi dari LKMD dan BPD, sehingga kedua lembaga ini dapat berjalan aktif. Kelompok PKK juga berjalan aktif dan selalu mengadakan kegiatan arisan satu kali dalam seminggu. Selain kegiatan arisan dalam PKK yang beranggotakan ibu-ibu, juga ada arisan rutin harian yang anggotanya sebagian besar adalah keluarga nelayan.

Kelompok pengajian yang ada terbagi menjadi tiga yaitu kelompok yasinan yang beranggotakan ibu-ibu, kelompok pengajian tahlilan beranggotakan bapak-bapak, dan ada juga kelompok pengajian remaja yang disebut dengan diba'an, dan ketiganya rutin diadakan satu kali setiap minggunya pada hari yang berlainan. Ketiga kelompok pengajian ini berjalan aktif sehingga sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat yaitu terjalannya komunikasi yang baik dalam masyarakat.

#### **4.3.2 Kelembagaan Ekonomi di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Kelembagaan ekonomi yang ada di Desa Balungdowo adalah lumbung desa dan koperasi. Lumbung desa sangat berperan bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dalam hal menjual hasil panen yaitu penduduk yang tinggal di Dusun Picis karena di dusun ini tanahnya cocok untuk pertanian dan penduduknya banyak yang menjadi petani.

Koperasi yang ada di Desa Balungdowo merupakan jenis koperasi serba usaha dengan nama Koperasi Serba Usaha Sandang Pangan, yang memiliki badan hukum sejak tanggal 31 Januari 2004 dengan Nomor 518/52/BH/404.3.4/2004. Meskipun sudah berbadan hukum sejak 31 Januari 2004, namun koperasi ini baru aktif berjalan sejak tanggal 1 Januari 2005 dikarenakan adanya berbagai persoalan internal dalam koperasi sehingga pada awal terbentuknya menghadapi kendala kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjadi anggota koperasi karena masih ragu dengan kinerja koperasi yang pernah dialami warga pada saat beroperasinya koperasi lama yang sudah bubar. KSU Sandang Pangan terbentuk berawal dari kegiatan arisan yang diadakan oleh warga RT IV/ RW I Desa Balungdowo. KSU Sandang Pangan dalam waktu relatif pendek yaitu sekitar 5 bulan semenjak aktif beroperasi, telah berhasil berkembang pesat karena dalam hal manajemen yang meliputi pembukuan, administrasi dan perbankan dikelola secara profesional, dan telah menggunakan Sistem Akuntansi Indonesia (SAI). Sampai dengan bulan Mei 2005 jumlah anggota koperasi telah mencapai 121 orang yang terdiri dari nelayan, pengusaha, dan masyarakat umum.

Selama ini koperasi belum pernah mendapat dana dari pemerintah dan hanya mengelola dana dari anggota dan dana yang berasal dari hasil kerjasama dengan berbagai pihak. Beberapa pihak yang telah menjalin kerjasama dengan koperasi antara lain adalah PLN, PT. Telkom, PT. Alam Indo, PT. NPM, PT. Khresna, dan home industri kerajinan/seni lukis. Sampai dengan bulan Mei 2005, pengajuan kerjasama dengan PDAM Sidoarjo, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., dan PT. Nestle Indonesia masih dalam proses. Beberapa unit usaha yang dijalankan KSU Sandang Pangan adalah:

1. Simpan pinjam,
2. Pertokoan,
3. Pengadaan kebutuhan nelayan,
4. Pengadaan kebutuhan pertanian,
5. Pembangunan lingkungan,
6. Pelayanan jasa:
  - a. jasa pembayaran listrik,
  - b. pembayaran telepon,
7. Pelayanan sosial masyarakat:
  - a. bantuan fakir miskin,
  - b. bantuan anak yatim,
  - c. bantuan pendidikan.

Koperasi Serba Usaha Sandang Pangan sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan kupang yang menjadi anggotanya. Masyarakat Desa Balungdowo yang berhubungan dengan pengusaha kupang terdiri dari beberapa status yaitu pemilik perahu, nelayan kupang yang melaut, pedagang pengumpul, dan pengolah.

Koperasi memberikan pinjaman modal untuk pembelian perahu dan juga pinjaman dana kepada pedagang pengumpul untuk pembayaran kupang kepada nelayan. Pedagang pengumpul biasanya membeli kupang kepada pemilik perahu atau juga langsung kepada nelayan. Namun pada umumnya nelayan memiliki keharusan untuk menjual kupang kepada pemilik perahu yang disewanya. Dalam hal ini koperasi menanggung dana untuk pembelian kupang secara kontan. Sebelum adanya koperasi, biasanya nelayan baru dapat menerima uang hasil penjualan kupang dari pedagang pengumpul melalui penjualan ke pemilik perahu setelah 1 sampai 2 minggu. Namun setelah adanya koperasi, nelayan dapat menerima uang penjualan kupang secara kontan dari pedagang pengumpul yang diterima melalui penjualan kepada pemilik perahu. Dana yang dipinjamkan koperasi kepada pedagang pengumpul tanpa ada potongan, untuk setiap 1 juta rupiah dalam waktu maksimal satu bulan dana dikembalikan dengan tambahan Rp. 20.000,-. Dana tambahan jauh lebih ringan bila dibandingkan dengan

apabila pedagang pengumpul harus meminjam dana kepada “bank cuilan” yang meminta dana tambahan dengan sistem bila meminjam uang 1 juta rupiah hanya menerima Rp. 900.000,- dan harus dicicil selama 10 minggu dengan total uang kembali Rp. 1.400.000,-.

Meskipun dana pinjaman dari koperasi terkesan tidak langsung membantu nelayan kupang, namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa nelayan kupang cukup terbantu dengan adanya koperasi ini karena minimal nelayan dapat menerima uang kontan pada saat penjualan kupang. Bentuk pinjaman yang langsung kepada nelayan juga diberikan oleh koperasi seperti pinjaman uang, kredit peralatan rumah tangga, kredit sepeda motor dan bentuk pinjaman lain yang diusahakan koperasi.

#### **4.4 Aktivitas Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

##### **4.4.1 Karakteristik Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Masyarakat nelayan selama ini selalu diidentikan dengan masyarakat yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan masyarakat petani pada umumnya. Masyarakat nelayan identik memiliki sifat yang keras, tegas, dan disiplin. Sifat yang melekat tersebut terbentuk karena kondisi dari tuntutan pekerjaan nelayan yang berat, penuh tantangan dan memiliki resiko yang tinggi karena harus berhadapan dengan kondisi alam di lautan seperti gelombang air laut, badai, dan kondisi alam yang tidak menentu. Ketergantungan terhadap sumberdaya laut yang sangat dipengaruhi kondisi alam mempengaruhi perekonomian keluarga nelayan. Kondisi tersebut juga berlaku dalam masyarakat nelayan kupang di Desa Balungdowo.

Masyarakat nelayan pada umumnya dicirikan sebagai masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah karena perekonomian hampir sepenuhnya tergantung pada potensi sumberdaya laut saja, tidak memiliki pekerjaan sampingan, fluktuasi pendapatan sangat tajam diantara kondisi panen raya dan paceklik. Namun fenomena sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat nelayan kupang di Desa Balungdowo sedikit berbeda dengan kondisi nelayan

pada umumnya, dalam masyarakat nelayan kupang ini kondisi ekonomi terlihat tertata cukup baik. Hubungan sosial masyarakat cukup erat, baik diantara komunitas nelayan kupang maupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggal meskipun bukan dari komunitas mata pencaharian nelayan. Hubungan sosial dengan masyarakat nelayan di luar komunitas nelayan kupang juga terjalin dengan baik, padahal pada umumnya di masyarakat nelayan hubungan semacam ini kurang dapat terjalin dengan baik karena sumber penghidupan nelayan sama-sama tergantung dari sumberdaya laut yang tidak jelas pembagian kepemilikannya yang seringkali dapat menimbulkan terjadinya konflik antar nelayan dikarenakan perebutan wilayah penangkapan ikan.

Masyarakat nelayan yang berada di Desa Balungdowo memiliki ciri khas hasil tangkapan yaitu hanya menangkap hasil laut berupa kupang saja. Nelayan kupang seolah-olah sudah melekat dan menjadi milik masyarakat Desa Balungdowo. Mata pencaharian sebagai nelayan kupang sudah ditekuni masyarakat Desa Balungdowo sejak zaman dahulu dan masih tetap dilanjutkan sampai sekarang secara turun temurun.

Berdasarkan data primer yang telah diperoleh, dari 43 orang responden, 39 orang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), hanya 4 orang yang memiliki pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan nelayan kupang tergolong rendah. Meskipun demikian, pola pikir nelayan sudah tergolong cukup maju, nelayan menginginkan generasi penerusnya dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih ringan di daratan, karena beranggapan bahwa pekerjaan sebagai nelayan cukup berat. Namun apabila sudah tidak ada pilihan lain, maka tidak menjadi masalah bila melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan kupang. Jumlah anggota keluarga nelayan rata-rata terdiri dari 3 sampai 5 orang, dan rata-rata tingkat pendidikan anak yang sudah lulus sudah mencapai tingkat pendidikan setara sekolah menengah atas (SMU). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan kupang di Desa Balungdowo memiliki kesadaran cukup bagus dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan keluarganya.

Masyarakat nelayan selalu diidentikkan memiliki tingkat ekonomi lemah. Hal ini cukup beralasan dan memang demikian fenomena yang ada. Perekonomian yang menyangkut besarnya pendapatan nelayan yang tidak stabil dipengaruhi oleh hasil tangkapan nelayan. Selain itu, pada umumnya nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat memberikan tambahan penghasilan. Demikian pula fenomena yang terjadi pada nelayan kupang di Desa Balungdowo. Pada saat hasil tangkapan dalam jumlah besar, maka pendapatan nelayan pada saat itu juga besar, demikian juga sebaliknya. Dari data primer yang diperoleh, mata pencaharian sebagai nelayan kupang adalah merupakan pekerjaan utama nelayan dan dari 43 orang responden, hanya 8 orang yang memiliki pekerjaan sampingan diluar sebagai nelayan kupang.

Kehidupan ekonomi nelayan kupang khususnya di Desa Balungdowo dalam kesehariannya tampak berjalan cukup baik. Kondisi ini memang sedikit berbeda dengan kondisi ekonomi nelayan ikan di wilayah pesisir. Letak pemukiman nelayan yang berada jauh dari pesisir dan dekat dari jalan penghubung ke kota, memberikan nuansa lain kehidupan ekonomi masyarakat. Selain karena letak, di Desa Balungdowo banyak masyarakat pendatang yang tinggal di perumahan baru yang tentunya memberikan pengaruh bagi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan kupang, diantaranya menyangkut gaya hidup dan pola pikir, misalnya pola konsumsi yang beragam.

Hubungan sosial dalam masyarakat nelayan terjalin cukup erat. Bentuk hubungan masyarakat dapat terjalin dengan baik karena adanya berbagai kegiatan kemasyarakatan diantaranya yaitu kegiatan pengajian berupa yasinan dan tahlilan yang diadakan satu kali setiap minggunya, kegiatan arisan antar nelayan yang diadakan setiap hari, dan adanya tradisi hari ulang tahun nelayan kupang yang disebut dengan *Nyadran*. Meskipun tidak ada semacam kelompok untuk nelayan, namun setiap kegiatan sosial nelayan dapat terkordinasi dengan baik karena dalam komunitas masyarakat nelayan ini ada seorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai ketua nelayan yang menjadi wakil bagi nelayan untuk berbagai kegiatan dan permasalahan yang melibatkan nelayan baik didalam

komunitas nelayan maupun di luar komunitas sehingga ketua nelayan ini sangat dihormati dan disegani masyarakat.

Nyadran merupakan upacara adat bagi para nelayan kupang Desa Balungdowo yaitu sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran dilaksanakan setiap tahun pada Bulan Ruwah kalender Islam, tepatnya satu minggu sebelum Romadhon. Nyadran juga merupakan hari bahagia bagi nelayan kupang dan dianggap sebagai hari ulang tahun nelayan kupang Desa Balungdowo. Bentuk kegiatan Nyadran berupa pesta peragaan cara mengambil kupang ditengah laut Selat Madura.

Pada waktu akan dilaksanakan nyadran, masyarakat nelayan mengadakan acara tahlilan di makam Dewi Sekardadi yang dipercaya telah berjasa bagi masyarakat nelayan kupang Desa Balungdowo. Pada malam hari nelayan Balungdowo mengadakan kenduri dan pesta yang diikuti oleh remaja untuk berjoget diatas perahu, selanjutnya pada tengah malam diteruskan keberangkatan perahu secara beriringan menuju ke Pesta Nyadran di Laut Selat Madura. Setelah sampai di tempat, berpuluh-puluh perahu dengan hiasan warna-warni hilir mudik ditengah laut. Dalam acara ini semuanya bergembira, berjoget, berpesta dan makan bersama diatas perahu. Keadaan inilah yang oleh masyarakat Desa Balungdowo disebut Nyadran. Pesta Nyadran berakhir pukul 10.00 WIB dan kemudian mereka pulang dengan menunjukkan perasaan puas dan terkesan.

Tradisi nyadran oleh nelayan kupang Desa Balungdowo ini telah mendapat perhatian yang cukup bagus dari Pemkab Sidoarjo. Dana pelaksanaan nyadran selain berasal dari nelayan, juga berasal dari berbagai sponsor. Sebagai wujud perhatian Pemkab Sidoarjo, dalam tradisi nyadran ini juga diadakan lomba perahu hias yang diikuti oleh nelayan dari Desa Balungdowo dan nelayan dari desa lain untuk memperebutkan piala Bupati Sidoarjo.

#### **4.4.2 Aktivitas Penangkapan Kupang**

Mata pencaharian dalam bidang perikanan laut merupakan mata pencaharian yang sangat tergantung pada potensi sumberdaya laut. Kupang yang menjadi pilihan tangkapan bagi nelayan Desa Balungdowo merupakan salah satu

potensi laut yang keberadaannya tidak selalu stabil besarnya. Kupang mengalami pertumbuhan, ada saat dimana tersedia kupang dalam jumlah besar di wilayah perairan tertentu atau disebut sebagai musim panen, dan ada juga saatnya jumlah kupang sangat sedikit atau disebut sebagai musim paceklik.

#### **a. Peralatan Penangkapan Kupang**

Peralatan yang digunakan untuk menangkap kupang adalah caruk bola atau caruk benang, caruk waring, ban, keranjang dan tali. Pada umumnya, nelayan membuat sendiri caruk bola dan caruk waring dengan hanya membeli bahannya saja. Namun, ada juga yang membeli dalam bentuk jadi karena tidak dapat membuat sendiri. Ban yang digunakan adalah ban bagian dalam roda truk yang biasanya merupakan ban bekas yang dapat dibeli di bengkel-bengkel. Keranjang juga diperoleh dari membeli, sedangkan tali tidak selalu digunakan namun biasanya nelayan sudah memilikinya dari membeli. Caruk bola atau caruk benang terbuat dari benang nylon yang dirajut dengan rapi dan dipasang pada plat berbentuk kotak setengah melingkar yang diberi batang tongkat untuk pegangan yang terbuat dari kayu. Caruk bola ini digunakan untuk mengambil kupang yang kondisinya sangat kotor bercampur lumpur yang pekat, dan untuk mengambil kupang berukuran besar. Sedangkan caruk waring digunakan untuk mengambil kupang yang bersih (tidak bercampur dengan banyak lumpur atau kotoran lain), dan untuk mengambil kupang berukuran kecil. Ban berfungsi untuk meletakkan keranjang agar dapat mengapung di atas air. Keranjang digunakan sebagai wadah kupang hasil tangkapan. Sedangkan tali diikatkan di ban yang diikatkan dengan tubuh/ bagian pinggang nelayan agar keranjang mudah dibawa bergerak dan tidak terbawa air. Peralatan ini hanya digunakan untuk menangkap jenis kupang putih.

Untuk menangkap jenis kupang merah yang lebih sulit dikarenakan ada akarnya yang ikut terambil, alat yang digunakan adalah sabit dan keranjang besar atau *tomblok*. Terkadang juga diperlukan peralatan tambahan yang disebut dengan pules yang terbuat dari bambu. Apabila sesekali terambil kupang putih yang bercampur dengan kupang merah, maka digunakan peralatan tambahan lagi yaitu oyekan yang digunakan untuk mengoyek kupang agar kupang merah dan kupang putih terpisah. Oyekan juga merupakan peralatan tambahan yang digunakan



nelayan yang mengambil kupang putih. Namun masyarakat nelayan kupang Desa Balungdowo pada umumnya menangkap kupang putih sehingga peralatan penangkapan kupang yang dimiliki rata-rata terdiri dari caruk bola, caruk waring, ban, keranjang dan tali.

#### **b. Kegiatan Penangkapan Kupang**

Kegiatan penangkapan kupang dilakukan nelayan hampir setiap hari. Namun setiap nelayan tidak selalu pergi melaut rutin 30 kali selama satu bulan. Ada saatnya setelah 4 atau 5 kali melaut mereka istirahat memulihkan kondisi tubuh selama 1 atau 2 hari. Keberangkatan nelayan kupang pergi melaut sangat tergantung dengan pasang surut air laut karena untuk berangkat melaut dari Desa Balungdowo, perahu berangkat melalui sungai dengan memanfaatkan kondisi air sungai pada saat pasang.

Setelah sampai diperairan tujuan penangkapan kupang, pada saat air laut surut, nelayan turun dari perahu untuk mulai mengambil kupang. Setelah dirasa cukup, atau air laut sudah mulai pasang kembali, nelayan segera kembali ke perahu. Pada saat air laut kembali pasang, nelayan kembali pulang ke Desa Balungdowo membawa hasil tangkapan. Lama melaut tergantung dari jauh dekatnya perairan, tergantung dari jeda waktu air pasang pertama ke air pasang kedua, dan juga tergantung pada kondisi alam seperti adanya gelombang dan badai dilaut. Perairan yang biasanya terdapat kupang dan menjadi tujuan melaut nelayan kupang Desa Balungdowo adalah muara sungai Ketingan, laut Kenjeran, laut Pasuruan, bahkan sampai di laut daerah Gresik, Lamongan, Tuban dan Madura.

Aktivitas nelayan dalam penangkapan kupang didasarkan pada penanggalan kalender Jawa. Sekitar tanggal 7 sampai dengan 12, dan tanggal 19 sampai dengan 25/26, jeda waktu antara pasang pertama dengan pasang kedua atau kondisi air surut adalah paling lama. Diantara tanggal 26/27 sampai dengan 30, dan antara tanggal 10/12 sampai dengan 15, jeda waktu air pasang pertama dengan pasang kedua dalam kondisi cepat. Sedangkan jeda waktu antara air pasang pertama dengan air pasang kedua yang paling cepat adalah sekitar tanggal

14 – 15 yang terjadi pada siang hari di musim kemarau, dan tanggal 29 – 30 yang terjadi pada malam hari di musim penghujan. Diluar tanggal-tanggal tersebut, jeda waktu antara pasang surut dalam kondisi biasa. Perubahan titik balik waktu keberangkatan dari siang menjadi malam atau sebaliknya, diyakini nelayan dengan suatu tanda yaitu jika tanaman yang disebut dengan rumput glagah yang berada di pinggir sungai mulai berbunga. Titik balik waktu keberangkatan ke laut dengan mengikuti pasang surut air laut disebut dengan istilah “passing”.

Hambatan yang dihadapi nelayan kupang Desa Balungdowo dalam aktivitas melaut diantaranya adalah dikarenakan musim. Pada saat musim kemarau yaitu sekitar Bulan Agustus, kondisi air sungai sangat dangkal terutama diantara sungai Balungdowo dengan Kedungpeluk karena air sungai banyak dimanfaatkan untuk irigasi sawah menggunakan mesin diesel. Sedangkan pada musim penghujan air sungai cukup melimpah, namun kondisi ini menghambat nelayan untuk melaut karena air sungai terlalu penuh sehingga saat melewati sungai di Desa Klurak perahu tidak dapat lewat karena kondisi jembatan terlalu rendah. Karena kondisi ini, nelayan tidak dapat melaut hingga air sungai sudah mulai surut yang biasanya berlangsung 2 sampai 3 hari. Kondisi ini sudah berlangsung lama dan sampai sekarang belum ada perhatian khusus untuk mengatasinya dari pemerintah daerah setempat.

Resiko yang dihadapi oleh nelayan kupang selama berada di laut pada umumnya terjadi pada musim kemarau yaitu seringkali terjadi gelombang besar karena angin datang dari arah timur. Sedangkan pada musim penghujan justru tidak ada gelombang besar karena angin datang dari arah barat. Selain itu, kondisi alam yang tidak selalu dapat diprediksi juga merupakan resiko yang harus dihadapi oleh nelayan selama berada dilaut.

#### **4.4.3 Aktivitas Pengolahan Kupang**

Pengusahaan kupang meliputi kegiatan penangkapan kupang, kegiatan pengolahan kupang, sampai dengan kegiatan penjualan sebelum sampai pada konsumen. Pengolahan kupang adalah kegiatan perebusan kupang agar dapat dipisahkan antara daging kupang dan kulitnya (lasak), dan juga menghasilkan air

rebusan. Daging kupang, kulit dan air hasil rebusan masing-masing dijual secara terpisah.

Peralatan yang digunakan dalam pengolahan kupang dan hampir semua nelayan yang mengolah memiliki diantaranya yaitu dandang, playanan, erek (terbuat dari anyaman bambu, berbentuk bulat dan cekung ditengahnya), rinjing, bol (semacam kuali yang terbuat dari tanah, tetapi ukurannya lebih besar), timba, gejrokan, serok alumunium, dan serok waring. Semua peralatan tersebut diperoleh dari membeli kecuali gejrokan dan serok waring biasanya dibuat sendiri dan hanya membeli bahan utamanya saja yaitu kawat untuk gejrokan dan waring untuk serok. Gejrokan terbuat dari kawat yang dilingkarkan menyerupai pengocok telur yang pada ujungnya diikatkan pada batang dari kayu. Sedangkan serok waring berbentuk seperti serok pada umumnya, hanya bahannya saja diganti dengan waring.

Pengolahan kupang terbagi dalam 3 bagian. Pertama, kupang yang masih baru dibawa pulang dari melaut oleh nelayan dicuci untuk menghilangkan kotoran yang tersisa. Pencucian dilakukan di sungai, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu istri nelayan dengan mencuci bersama-sama disekitar tempat pendaratan kupang. Kupang dicuci di dalam rinjing. Selanjutnya kupang yang telah dicuci dimasukkan dalam sak atau ditaruh didalam rinjing atau timba, kemudian dibawa kerumah masing-masing, ada yang menggunakan cikir tetapi ada juga yang dibawa dengan tangan.

Bagian kedua yaitu proses perebusan kupang. Kegiatan ini dilakukan oleh istri nelayan dan sesekali dibantu oleh nelayan itu sendiri atau terkadang juga dibantu oleh anaknya. Pada kegiatan perebusan ini, kupang mentah yang telah dicuci ditaruh dalam timba atau rinjing, kemudian sebagian dimasukkan dalam playanan dan sebagian dimasukkan dalam dandang yang telah dipanaskan diatas perapian dari batu bata dengan menggunakan bahan bakar kayu. Dandang diletakkan pada lubang bagian depan perapian (mulut perapian) karena api lebih besar, sedangkan playanan diletakkan dilubang perapian bagian belakang. Maksud dari meletakkan playanan diperapian adalah agar kupang sudah mendapat

panas selama menunggu perebusan dalam dandang, sehingga perebusan yang selanjutnya dapat lebih cepat.

Pada saat kupang direbus didalam dandang, sesekali kupang digejrok agar kulit kupang lebih mudah pecah dan terlepas dari dagingnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh nelayan atau dibantu anak laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang kuat. Setelah kulit kupang pecah atau sekitar 15 sampai 20 menit, kemudian kupang diambil dengan serok dan ditaruh di dalam timba atau rinjing. Kemudian dandang diisi lagi dengan kupang yang sudah ditaruh dalam playanan, dan dilakukan perlakuan yang sama sampai kupang habis.

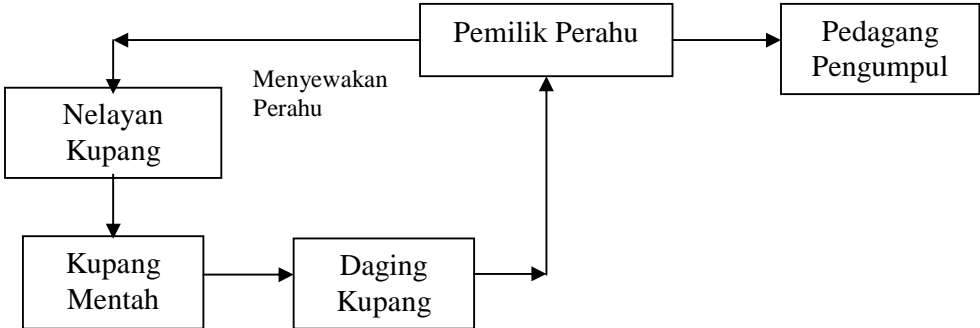
Bagian ketiga yaitu kegiatan pencucian kedua atau disebut dengan istilah *mengoyek*. Kegiatan ini biasanya dipekerjakan kepada orang lain karena memerlukan waktu lama dan ketelatenan. Kegiatan mengoyek dilakukan diatas bol. Di dalam bol sudah diisi air, kupang yang telah direbus ditaruh dalam erek dan selanjutnya mulai dikoyek. Bagian kulit akan mengapung dan daging tertinggal dalam erek. Kemudian daging dan kulit ditaruh dalam wadah yang berbeda, dan selanjutnya daging kupang, kulit, dan air rebusan kupang siap dijual.

#### **4.5 Pemasaran Kupang**

Kupang merupakan hasil tangkapan nelayan yang ada di Desa Balungdowo. Seluruh bagian dari kupang yang terdiri dari daging kupang dan kulit (lasak), dapat dijual. Bahkan hasil sampingan dari pengolahan yaitu air rebusan yang disebut kaldu juga dapat dijual. Penjualan masing-masing bagian dalam satuan yang berbeda-beda. Daging kupang biasanya dijual dalam satuan takat atau timba, kulit kupang dalam satuan sak, dan air rebusan kupang biasanya dijual dalam satuan jurigen atau timba, tergantung kesepakatan dalam penjualan. Terdapat beberapa pola pemasaran hasil pengolahan kupang, yang dibedakan antara penjualan daging kupang saja, dan penjualan kulit dan air rebusan.

**a. Pola Penjualan Daging Kupang**

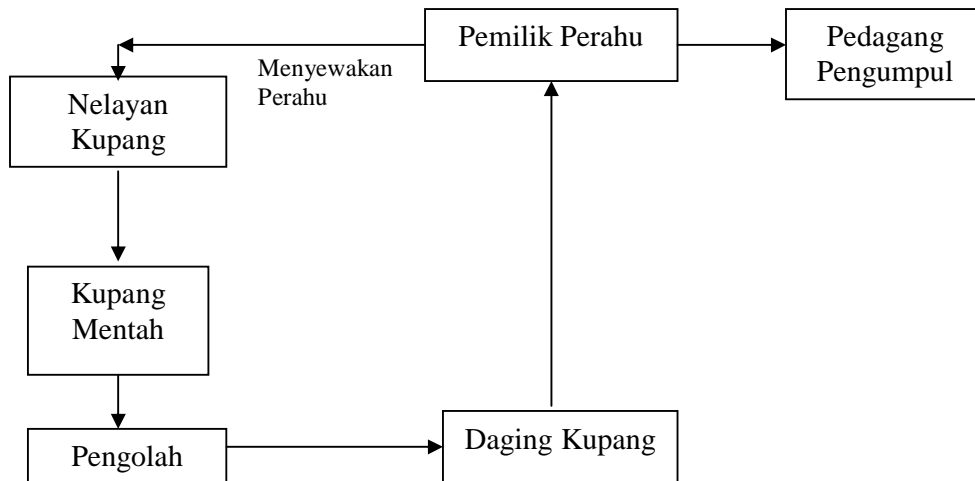
*1. Pola 1*



**Gambar 2. Penjualan Daging Kupang Pola 1**

Nelayan kupang rata-rata tidak memiliki perahu sehingga harus menyewa kepada pemilik perahu. Pada pola pertama penjualan daging kupang, nelayan kupang yang mengolah sendiri hasil tangkapan harus menjual seluruh daging kupang kepada pemilik perahu. Hal ini sudah menjadi perjanjian antara pemilik perahu dengan nelayan penyewa. Selanjutnya pemilik perahu menjual daging kupang kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul adalah orang yang membeli daging kupang dalam jumlah besar dari pemilik perahu. Pedagang pengumpul ini merupakan orang yang mensuplai daging kupang untuk pakan udang windu di daerah Situbondo atau Banyuwangi. Hubungan antara pedagang pengumpul dengan pemilik perahu hanya sebatas hubungan jual beli, tetapi memang sudah menjadi kesepakatan bahwa pembelian daging kupang harus melalui pemilik perahu karena pemilik perahu sudah memiliki kesepakatan dengan nelayan. Pemilik perahu mengambil keuntungan penjualan daging kupang yang disebut dengan istilah “timbangan” sebagai bentuk kompensasi penyewaan perahu.

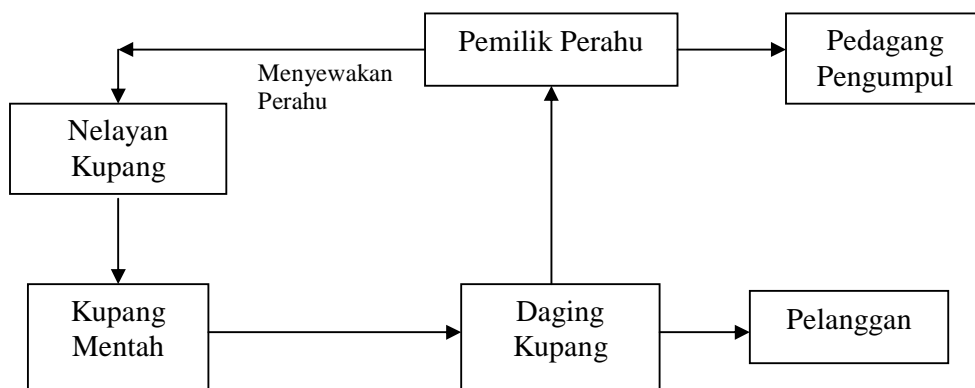
## 2. Pola 2



**Gambar 3. Penjualan Daging Kupang Pola 2**

Pada pola yang ke 2 ini sama dengan pola ke 1, tetapi nelayan kupang tidak mengolah sendiri hasil tangkapan. Seluruh kupang mentah dijual kepada pengolah dan pengolah tetap harus menjual daging kupang hasil olahan kepada pemilik perahu tempat nelayan menyewa.

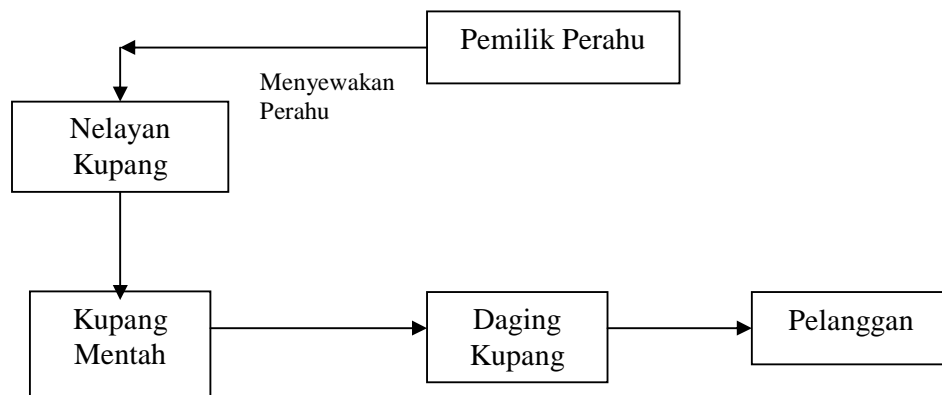
## 3. Pola 3



**Gambar 4. Penjualan Daging Kupang Pola 3**

Pada pola yang ke 3, hampir sama dengan pola penjualan yang ke 1, hanya saja nelayan kupang yang mengolah sendiri semua hasil tangkapan dapat menjual sebagian daging kupang kepada pelanggan, tetapi tetap harus ada bagian yang dijual kepada pemilik perahu. Pelanggan kebanyakan adalah pedagang kupang lontong, yang biasanya sudah menjadi langganan nelayan, tetapi jika ada pembeli lain tetap dilayani. Nelayan dapat menjual sebagian daging kupang kepada pelanggan, hal ini merupakan kebijaksanaan dari pemilik perahu agar nelayan yang menyewa perahunya mendapat penghasilan yang lebih karena penjualan kepada pelanggan menggunakan satuan takar (seukuran mangkuk kecil/tidak ada patokan), yang berarti keuntungan nelayan lebih besar

#### 4. Pola 4

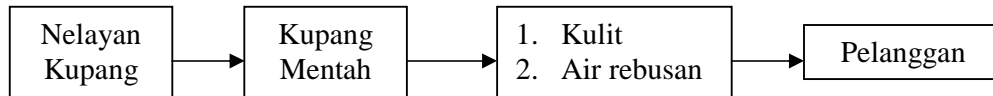


**Gambar 5. Penjualan Daging Kupang Pola 4**

Pada pola penjualan yang keempat ini nelayan kupang merasa paling diuntungkan karena dapat menjual seluruh daging kupang kepada pelanggan. Tetapi pola ini hanya berlaku pada sebagian kecil nelayan, atas dasar kesepakatan antara nelayan dengan pemilik perahu atau karena adanya hubungan keluarga antara nelayan dengan pemilik perahu.

## b. Pola Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang

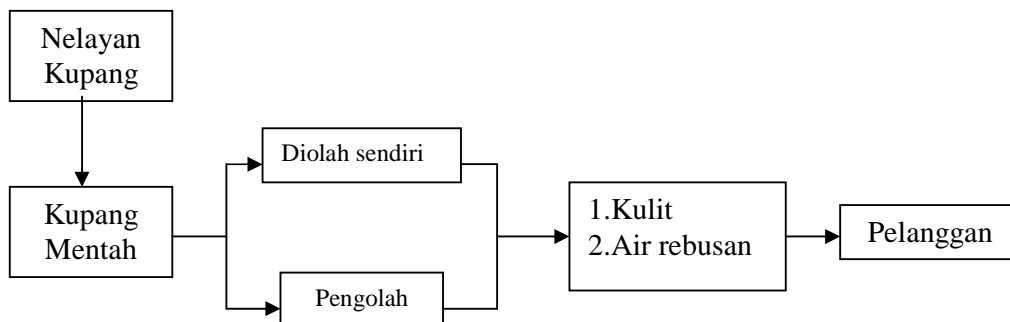
### 1. Pola 1



**Gambar 6. Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 1**

Penjualan kulit dan air rebusan kupang berbeda dengan penjualan daging kupang. Penjualan kulit dan air rebusan kupang tidak kepada pemilik perahu. Nelayan yang mengolah sendiri semua hasil tangkapan, hasil pengolahan yang berupa kulit kupang dan air rebusan dijual ke pelanggan. Pelanggan untuk kulit kupang adalah pengumpul kulit (lasak) yang selanjutnya menyelep kulit kupang sebelum dijual ke pabrik-pabrik pakan ternak. Sedangkan pelanggan untuk air rebusan adalah pembuat petis atau kerupuk kupang. Biasanya setiap nelayan mempunyai pelanggan pembuat petis atau pembuat kerupuk sendiri-sendiri.

### 2. Pola 2

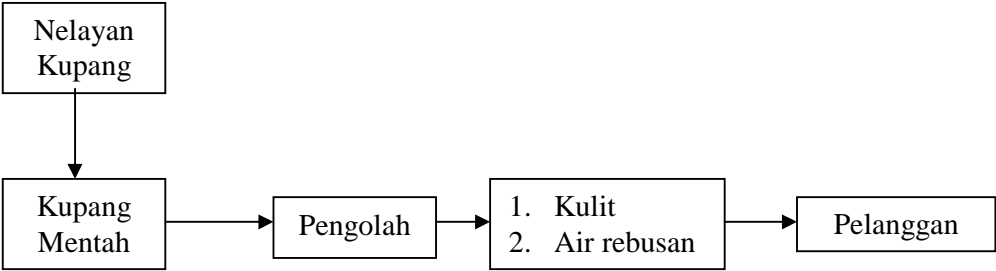


**Gambar 7. Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 2**

Pola penjualan kulit dan air rebusan kupang yang ke 2 ini hampir sama dengan pola ke 1, hanya saja nelayan kupang mengolah sebagian hasil tangkapan, dan sebagian lagi dijual kepada pengolah.



3. Pola 3



**Gambar 8. Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 3**

Pola penjualan kulit dan air rebusan kupang yang ke 3 ini hampir sama dengan pola 1, hanya saja nelayan kupang tidak melakukan pengolahan sendiri hasil tangkapan. Jadi yang melakukan penjualan kulit dan air rebusan kupang adalah pengolah yang membeli kupang mentah dari nelayan.

Beberapa pola penjualan dalam memasarkan produk kupang terbentuk atas kesepakatan masing-masing pihak yang terlibat. Namun, nelayan yang hanya dapat menjual daging kupang kepada pemilik perahu dan tidak memiliki jaringan pemasaran yang lain, maka kegiatan melaut hanya dilakukan bila ada kepastian dari pemilik perahu bahwa sedang ada permintaan kupang atau disebut dengan istilah melakukan timbangan, dan tidak pergi melaut jika pemilik perahu tidak melakukan timbangan karena nelayan tidak tahu kemana menjual daging kupang. Berbeda dengan nelayan yang selain harus menjual daging ke pemilik perahu namun juga dapat menjual ke pelanggan, maka kegiatan produksi tidak terlalu tergantung kepada pemilik perahu karena memiliki jaringan pemasaran lain. Namun demikian, pada masing-masing pola penjualan produk kupang, hubungan yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pola penjualan produk kupang yaitu nelayan, pemilik perahu, pedagang pengumpul maupun pelanggan, merupakan hubungan yang sudah disepakati dan dapat berjalan dengan baik karena masing-masing berperan sesuai kapasitasnya dan sudah merasa saling diuntungkan.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

#### 5.1.1 Aspek Sosial

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang yang dikemukakan informan kunci ditinjau dari aspek sosial, diperoleh faktor keterampilan, faktor ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang, dan faktor pengalaman. Dari hasil pengambilan data dilapang, persentase hasil jawaban responden mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang ditinjau dari aspek sosial dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Sosial**

<b>Faktor-faktor</b>	<b>Jumlah Pilihan Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Keterampilan	43	43	100.00
Ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang	33	43	76.74
Pengalaman	17	43	39.53

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 12)*

Faktor keterampilan memiliki persentase sebesar 100%, artinya bahwa semua responden beranggapan bahwa faktor keterampilan merupakan faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.. Keterampilan yang diperlukan dalam mata pencaharian ini dianggap tidak sulit, dan cara menangkap kupang mudah dipelajari secara langsung kepada sesama nelayan. Dalam kegiatan melaut untuk menangkap kupang meskipun keterampilan mudah dipelajari, namun hal yang lebih penting bagi nelayan kupang adalah perlunya kondisi fisik yang sehat, dan kuat untuk berendam lama diperairan, kuat menahan cuaca panas cuaca dingin, kondisi hujan dan kondisi alam yang seringkali sulit diprediksi. Namun kesemuanya itu sudah dianggap sebagai resiko yang harus diterima sebagai kompensasi keputusan menekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Faktor ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang memiliki persentase sebesar 76.74%, dengan jumlah responden yang memilih faktor ini sebanyak 33 orang. Hal ini berarti tidak semua responden beranggapan bahwa faktor melanjutkan kebiasaan nenek moyang merupakan faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Mata pencaharian sebagai nelayan kupang seolah-olah sudah melekat dengan masyarakat Desa Balungdowo. Mata pencaharian sebagai nelayan kupang sudah ditekuni nenek moyang semenjak jaman dahulu dan belum diketahui secara pasti tahun permulaannya. Adanya tradisi perayaan ulang tahun nelayan yang disebut dengan *Nyadran* juga merupakan salah satu alasan menekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang meskipun mata pencaharian ini tidak diwariskan secara turun-temurun menurut ikatan darah dalam keluarga dalam arti bahwa masyarakat beralih dari mata pencaharian yang ditekuni ke mata pencaharian sebagai nelayan kupang bukan karena warisan dari orang tua.

Faktor pengalaman juga merupakan faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Faktor pengalaman memiliki persentase sebesar 39.53%, dengan jumlah responden yang memilih faktor ini sebanyak 17 orang. Hal ini berarti tidak semua responden beranggapan bahwa faktor pengalaman merupakan faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Pengalaman dalam menangkap kupang dianggap menentukan kuantitas hasil tangkapan karena dianggap lebih mengenal medan yang dihadapi dalam kegiatan menangkap kupang. Selain itu, karena sudah berpengalaman dan merasa sudah cocok dengan mata pencaharian ini, maka sudah tidak ingin beralih ke mata pencaharian yang lain.

Namun demikian, terdapat pula anggapan bahwa pengalaman tidak menjamin kuantitas hasil tangkapan, karena meskipun belum berpengalaman tetapi memiliki kecakapan dan fisik yang kuat, maka hasil tangkapan juga besar. Kesemuanya itu juga tidak terlepas dari kondisi alam yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas penangkapan kupang.

### 5.1.2 Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang yang dikemukakan informan kunci ditinjau dari aspek ekonomi, diperoleh faktor nilai ekonomi kupang, faktor pendapatan, dan faktor modal. Dari hasil pengambilan data dilapang, persentase hasil jawaban responden mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang ditinjau dari aspek ekonomi dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Ekonomi**

<b>Faktor-faktor</b>	<b>Jumlah Pilihan Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Nilai ekonomi kupang	43	43	100.00
Pendapatan	43	43	100.00
Modal	43	43	100.00

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 12)*

Faktor nilai ekonomi kupang, pendapatan dan modal memiliki persentase sebesar 100%, artinya bahwa semua responden baranggapan bahwa nilai ekonomi kupang, pendapatan dan modal merupakan faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Kupang merupakan hasil laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena seluruh bagian dari kupang yaitu daging, kulit dan juga air rebusan dapat dimanfaatkan dan laku dijual. Daging kupang putih digunakan untuk pakan udang windu dan untuk makanan kupang lontong. Daging kupang merah digunakan untuk makanan kupang lontong yang paling banyak digemari. Air rebusan kupang dimanfaatkan sebagai kuah makanan kupang lontong, sebagai campuran pembuatan petis dan sebagai bahan campuran kerupuk kupang. Kulit kupang putih dijadikan sebagai bahan campuran pakan ternak karena kandungan gizi yang dimiliki. Sedangkan kulit kupang merah meskipun tidak laku dijual karena kandungan gizinya belum diketahui, namun harga jual kupang merah lebih tinggi daripada kupang putih. Meskipun demikian, kulit kupang merah tetap dapat dimanfaatkan yaitu seringkali digunakan untuk penguruk jalan sehingga tetap

memiliki manfaat. Dengan demikian faktor nilai ekonomi yang dimiliki kupang nelayan merupakan alasan yang dianggap paling mendasar atau menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan memekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang karena dari hasil tangkapan kupang tidak ada bagian yang terbuang.

Faktor pendapatan juga merupakan faktor yang dianggap penting sebagai faktor mendasari pengambilan keputusan bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian sebagai nelayan kupang lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian yang ditekuni sebelumnya atau dari pekerjaan sampingan. Pendapatan yang dianggap lebih baik ini dikarenakan nilai ekonomi yang dimiliki kupang. Oleh karena itu, dengan pertimbangan dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik, maka masyarakat memutuskan menekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang karena dari pendapatan yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kualitas yang lebih baik.

Modal merupakan salah satu pertimbangan penting bagi seseorang sebelum memutuskan menekuni sebuah usaha, sehingga faktor modal juga dianggap sebagai faktor yang menjadi dasar mengambil keputusan bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Modal yang diperlukan nelayan untuk kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian sebagai nelayan kupang yang meliputi kegiatan penangkapan kupang, kegiatan pengolahan, dan kegiatan penjualan kupang dianggap tidak memberatkan. Anggapan yang ada pada nelayan kupang mengenai mata pencaharian ini adalah bahwa usahatani ini berbeda dengan usahatani bercocok tanam di lahan. Dalam usahatani bercocok tanam dilahan, diperlukan modal untuk pengadaan sarana produksi seperti pupuk, bibit dan obat-obatan, dan apabila tidak memiliki lahan sendiri maka masih diperlukan biaya untuk menyewa lahan. Sedangkan untuk berusaha disektor lain misalnya pedagang, masih tetap diperlukan modal. Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan mata pencaharian yang mengandalkan kekayaan sumberdaya laut dan adanya anggapan tentang mudahnya menggali sumberdaya alam di perairan laut.

Anggapan mudahnya menggali sumberdaya alam diperairan laut merupakan salah satu alasan bagi nelayan bahwa modal yang diperlukan untuk pengusahaan kupang dirasa tidak memberatkan. Untuk menekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang ini diperlukan niat yang besar, kemauan dan kemampuan belajar menangkap kupang, dan uang dengan nilai nominal yang dianggap tidak memberatkan untuk biaya menyewa perahu dan pengadaan alat tangkap. Jadi meskipun tidak memiliki perahu, nelayan dapat dengan mudah melakukan kegiatan melaut dengan membayar sewa perahu yang dapat dibayar setelah nelayan pulang dari melaut. Sedangkan hal dalam pengolahan, nelayan tidak harus melakukan pengolahan sendiri, namun kupang dapat dijual dalam bentuk mentah. Dalam hal penjualan kupang, nelayan juga dapat dengan mudah menjualnya karena ada ikatan dengan pemilik perahu bahwa nelayan penyewa harus menjual daging kupang kepada pemilik perahu.

Dari hasil pengamatan dan analisis, sebenarnya modal yang dibutuhkan nelayan kupang cukup beragam terdiri dari modal untuk biaya tetap dan biaya variabel. Modal untuk biaya variabel cukup beragam, namun dianggap tidak memberatkan karena dari hasil penjualan kupang, nelayan masih memperoleh keuntungan yang cukup digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan dan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

### **5.1.3 Aspek Sumberdaya Alam**

Kegiatan usaha sub sektor perikanan merupakan kegiatan yang memiliki ketergantungan pada aspek sumberdaya alam. Aspek sumberdaya alam yang dimaksud meliputi faktor keberadaan sungai yang menghubungkan Desa Balungdowo dengan laut, dan faktor potensi laut yaitu tersedianya kupang. Faktor yang ditinjau dari aspek sumberdaya alam ini merupakan faktor yang ditambahkan oleh peneliti sebagai salah satu faktor yang dianggap mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang, namun nelayan responden juga memberikan argumen mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan bermata pencaharian sebagai nelayan kupang berdasarkan faktor yang ada pada aspek sumberdaya alam. Dari hasil pengambilan data

dilapang, persentase hasil jawaban responden mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang ditinjau dari aspek sumberdaya alam dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Sumberdaya Alam**

<b>Faktor-faktor</b>	<b>Jumlah Pilihan Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Keberadaan sungai	43	43	100.00
Potensi laut	43	43	100.00

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 12)*

Faktor sumberdaya alam berupa keberadaan sungai dan potensi laut memiliki persentase sebesar 100%, artinya bahwa semua responden beranggapan bahwa keberadaan sungai dan potensi laut merupakan faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Keberadaan sungai yang menghubungkan Desa Balungdowo dengan laut merupakan prasarana transportasi air untuk perahu-perahu nelayan menuju kelaut wilayah tangkapan. Keberadaan sungai di Desa Balungdowo diakui nelayan kupang sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan sebagai nelayan kupang. Asumsi yang ada, jika saja di Desa Balungdowo tidak ada sungai, maka belum tentu masyarakat Desa Balungdowo menekuni mata pencaharian sebagai nelayan kupang semenjak dahulu.

Faktor sumberdaya alam berupa potensi laut yaitu tersedianya kupang, juga diakui nelayan responden sebagai salah satu faktor yang mendasari pengambilan keputusan bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Apabila diperairan laut yang dapat dijangkau nelayan Desa Balungdowo tidak tersedia kupang, maka kemungkinan nelayan tidak akan mengambil kupang. Namun demikian, keputusan dalam hal pemilihan jenis tangkapan yaitu kupang, belum diketahui alasan yang mendasari karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan nelayan Desa Balungdowo sejak dahulu. Wilayah perairan yang terdapat kupang dan biasanya menjadi wilayah tangkapan bagi nelayan kupang Desa Balungdowo diantaranya adalah laut Ketingan, Kenjeran, Pasuruan, Gresik, Lamongan dan Tuban.

## 5.2 Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo dapat diketahui dengan menghitung besarnya produksi yang diperoleh yang dinilai dengan uang (penerimaan) dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata total penerimaan (TR) Nelayan Kupang di Desa Balungdowo selama satu bulan yaitu pada kurun waktu Bulan Mei-Juni 2005 dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

No	Uraian	Q/Bln	P (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Bln)
1	Kupang Mentah	124,80 sak	7.033,33	811.733,33
2	Daging Kupang	2.075,08 kg	1.403,21	2.359.435,90
3	Air Rebusan	364,00 ltr	252,86	86.314,29
4	Kulit Kupang	61,86 sak	1.000,00	61.861,71
5	Sewa Perahu			970.000,00
6	Timbangan			1.070.000,00
7	Total Penerimaan			2.686.050,23

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 3)*

Keterangan:

Q : jumlah produksi (satuan)

P : harga jual (Rp/satuan)

Tabel 8 menunjukkan bahwa penerimaan nelayan kupang berasal dari beberapa sumber. Rata-rata total penerimaan pada bulan Mei-Juni 2005 terbesar adalah dari daging kupang karena produksi utama dari pengusaha kupang adalah dalam bentuk daging kupang. Daging kupang merupakan produksi yang diperoleh setelah kupang mentah diolah untuk dipisahkan daging dengan kulitnya. Daging kupang khususnya daging kupang putih digunakan untuk pakan udang windu dan makanan kupang lontong, sedangkan daging kupang merah selama ini digunakan sebagai makanan kupang lontong. Penerimaan dari kupang mentah merupakan penerimaan bagi nelayan yang menjual produk kupang dalam bentuk mentah kepada pengolah. Air rebusan merupakan hasil sampingan dari pengolahan kupang untuk memisahkan daging dan kulitnya. Air rebusan kupang digunakan sebagai campuran pembuatan petis kupang, bahan campuran pembuatan kerupuk kupang, dan sebagai kuah makanan kupang lontong. Kulit kupang juga merupakan sumber penerimaan karena laku dijual. Kulit kupang



putih dijadikan sebagai bahan campuran pakan ternak, sedangkan kulit kupang merah tidak laku dijual tetapi dapat dimanfaatkan sebagai penguruk jalan. Penjualan air rebusan dan kulit kupang dapat menambah penerimaan yang diperoleh nelayan dalam pengusahaan kupang.

Jumlah rata-rata total penerimaan per bulan nelayan kupang di Desa Balungdowo merupakan pendapatan kotor yang diterima nelayan kupang sebelum dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi besarnya keuntungan atau pendapatan bersih yang diterima nelayan. Rata-rata total biaya dalam produksi yang dikeluarkan nelayan kupang di Desa Balungdowo selama satu bulan pada kurun waktu Bulan Mei-Juni 2005 dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Rata-Rata Total Biaya Produksi Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

No	Uraian	Nilai (Rp/Bln)
1	Total Biaya Tetap (TFC)	37.159,25
2	Total Biaya Variabel (TVC)	489.372,09
3	Total Biaya (TC)	526.531,34

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 4,5,6)*

Biaya produksi yang dikeluarkan nelayan kupang sangat beragam, terbagi dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (FC) terdiri dari biaya pengadaan perahu, biaya pembelian mesin, biaya peralatan penangkapan kupang yang meliputi caruk bola, caruk waring, ban, keranjang, sabit, biaya pengolahan kupang meliputi biaya pembelian dandang, playanan, erek, rinjing, bol, timba, gejrokan, serok, sak, serta alat angkut berupa cekar (lampiran 4). Biaya variabel (VC) terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar, sak, dan biaya sewa perahu (lampiran 5). Rata-rata masing-masing biaya tetap (FC) ,ataupun biaya variabel (VC) adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh nelayan yang benar-benar menggunakan biaya tersebut. Meskipun ada nelayan kupang yang memiliki perahu sendiri, tetapi nelayan tersebut tetap dikenakan biaya sewa perahu sama seperti nelayan yang menyewa.

Pendapatan bersih atau keuntungan nelayan kupang di Desa Balungdowo dapat diketahui setelah diketahui penerimaan dan biaya produksi. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan nelayan kupang di Desa Balungdowo selama satu bulan pada kurun waktu Bulan Mei-Juni 2005 dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Bersih (Keuntungan) Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

No	Uraian	Nilai (Rp/Bln)
1	Total Penerimaan (TR)	2.686.050,23
2	Total Biaya (TC)	526.531,34
3	Total Pendapatan/Keuntungan (Y)	2.159.518,89

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 6)*

Tabel 10 menunjukkan bahwa total penerimaan (TR) lebih besar dari total biaya (TC), sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo menguntungkan. Rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) yang diterima nelayan kupang sebesar Rp 2.159.518,89 adalah rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) pada bulan Mei–Juni 2005 yaitu keuntungan selama musim kupang (pada saat penelitian). Pada bulan tersebut termasuk masa ketersediaan kupang melimpah atau dianggap dalam masa panen, dan pada saat penelitian dilakukan ketersediaan kupang cukup melimpah dan jeda waktu antara air pasang dan air surut termasuk lama yaitu sekitar 3 sampai dengan 4 jam. Pendapatan bersih (keuntungan) dari pengusahaan kupang dalam setiap bulan mengalami fluktuatif karena produksi kupang sangat tergantung kepada alam.

Kegiatan penangkapan kupang dalam satu bulan untuk masing-masing nelayan tidak sama jumlah harinya. Setiap nelayan rata-rata pergi melaut selama 22 hari (lampiran 2) dalam satu bulan pada saat dilakukan penelitian, tetapi kegiatan melaut di Desa Balungdowo tetap berlangsung setiap hari kecuali jika ada hambatan tertentu yang menyebabkan kegiatan melaut tidak dapat dilakukan semua nelayan kupang misalnya karena kondisi alam yang tidak mendukung. Kegiatan melaut tidak dilakukan satu bulan penuh karena kegiatan melaut merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan kondisi fisik yang kuat sehingga jika sudah 4 atau 5 hari melaut dalam satu minggu maka nelayan butuh waktu istirahat untuk memulihkan stamina. Disamping karena faktor fisik, sebagian nelayan yang hanya tergantung kepada pemilik perahu dalam hal

penjualan produk kupang, maka kegiatan melaut juga tergantung kepada pemilik perahu.

Kegiatan melaut tergantung pasang surut air laut. Nelayan berangkat maupun pulang melaut memanfaatkan kondisi air pada saat pasang. Kegiatan pengambilan kupang dilakukan pada saat air surut. Jika kondisi air pada waktu surut berlangsung lama yaitu sekitar 3 sampai dengan 4 jam, maka nelayan dapat mengambil kupang dalam waktu lama sehingga dapat diperoleh hasil yang banyak. Sedangkan jika kondisi air surut hanya sebentar yaitu sekitar 1 sampai dengan 2 jam, maka nelayan hanya mempunyai waktu sebentar untuk mengambil kupang sehingga kupang yang diperoleh sedikit. Besarnya tangkapan kupang yang diperoleh ini akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima nelayan. Jeda waktu antara pasang pertama dengan pasang kedua pada saat penelitian antara bulan Mei-Juni 2005 adalah jeda waktu yang tergolong lama atau disebut masa musim panen kupang. Waktu yang dibutuhkan nelayan untuk melaut pada saat dilakukan penelitian adalah 7 sampai dengan 8 jam, dengan wilayah tangkapan di perairan Ketingan Sidoarjo. Perjalanan berangkat membutuhkan waktu sekitar 2 jam pada saat air pasang, waktu penangkapan kupang dilakukan pada saat air surut yaitu selama 3 sampai dengan 4 jam. Setelah hasil tangkapan kupang dirasa cukup dan air sudah mulai pasang, nelayan kembali ke perahu dan memanfaatkan air pasang untuk pulang ke Desa Balungdowo. Lama kegiatan melaut juga tergantung dari tujuan wilayah tangkapan. Jika menangkap di perairan yang lebih jauh misalnya di Pasuruan, Gresik, Lamongan, Madura ataupun Tuban, maka waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan juga semakin lama.

Jumlah hasil tangkapan kupang dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim kemarau gelombang laut sangat besar dan kondisi ini dapat menghambat kegiatan melaut, nelayan tidak berani pergi ke laut. Pada musim penghujan tidak ada gelombang sehingga nelayan dapat tetap pergi melaut setiap hari, tetapi jika hujan terlalu deras dan sering, kegiatan melaut juga terhenti karena air sungai terlalu penuh. Kondisi air sungai yang terlalu penuh menghambat perahu nelayan yang berangkat ke laut karena tidak dapat melewati jembatan di Desa Klurak.

Pada kegiatan penangkapan kupang terdapat istilah musim panen dan musim paceklik. Istilah musim panen dalam kegiatan penangkapan kupang diartikan bahwa kupang yang tersedia di laut dalam jumlah besar baik ukuran maupun jumlahnya, sedangkan musim paceklik diartikan kupang yang tersedia di laut mulai berkurang dalam satu wilayah perariran. Dalam penangkapan kupang, nelayan sangat bergantung pada alam karena kupang belum dapat diproduksi sendiri dengan jalan dibudidayakan. Selain dipengaruhi oleh alam, pendapatan yang diterima nelayan kupang juga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan naik sedangkan ketersediaan kupang terbatas, maka harga akan naik sehingga pendapatan yang diterima akan meningkat.

### **5.3 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Pendapatan bersih keluarga nelayan kupang merupakan pendapatan bersih (keuntungan) dari pengusaha kupang ditambah dengan pendapatan dari sumber lain seperti dari pekerjaan sampingan atau dari anggota keluarga yang lain. Pendapatan ini selanjutnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan bersih keluarga nelayan kupang di Desa Balungdowo selama sebulan pada kurun waktu Bulan Mei-Juni 2005 dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Keluarga Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Nilai (Rp/Bln)</b>
Usaha Kupang	2.159.518,89
Pekerjaan Sampingan	293.687,50
Anggota Keluarga Lain	430.000,00
<b>Total Pendapatan</b>	<b>2.234.158,42</b>

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 7)*

Tabel 11 menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan terbesar berasal dari usaha kupang. Sumbangan pendapatan dari pekerjaan sampingan di luar pengusaha kupang ada 8 responden dan hanya ada 2 responden yang mendapat sumbangan pendapatan dari anggota keluarga lain (lampiran 6).

Berdasarkan perhitungan pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo, pendapatan yang diperoleh dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, dan arisan/tabungan. Alokasi penggunaan pendapatan nelayan dihitung dengan menggunakan pendekatan alokasi pendapatan yaitu membandingkan rata-rata pengeluaran dan rata-rata pendapatan total per bulan. Hasil analisis disajikan pada Tabel 12.

**Tabel 12. Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

<b>Pola Alokasi Pendapatan</b>	<b>Rata-rata Alokasi (Rp/Bln)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kebutuhan Pokok	1.101.740,39	49,31
Kebutuhan Sekunder	518.176,63	23,19
Arisan/tabungan	312.000,00	13,96
Total Alokasi	1.753.191,30	78,47
Sisa Alokasi	480.967,42	21,53

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 10)*

Alokasi penggunaan pendapatan terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu sebesar 49,31%. Setelah itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder 23,19%, dan untuk arisan/tabungan sebesar 13,96%. Sisa alokasi sebesar 21,53% merupakan sisa dari rata-rata pendapatan yang tidak dialokasikan untuk kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder ataupun arisan/tabungan.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pokok merupakan alokasi pendapatan yang terbesar terdiri dari sandang, pangan dan papan. Kebutuhan pokok menyangkut keberlangsungan hidup maka pemenuhannya harus diutamakan. Kebutuhan sekunder menjadi prioritas kedua untuk dipenuhi setelah terpenuhinya kebutuhan pokok. Alokasi pendapatan setelah kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder adalah alokasi untuk arisan atau tabungan sebesar 13,96%. Dalam kehidupan sehari-hari nelayan kupang, ada kegiatan arisan harian yang diikuti oleh nelayan. Rata-rata alokasi untuk arisan adalah sebesar 13,73 % merupakan rata-rata dari 35 nelayan responden, dan rata-rata alokasi tabungan adalah sebesar 2,69% yang merupakan rata-rata dari 3 nelayan responden (lampiran 8h). Alokasi untuk tabungan dalam hal ini adalah dalam bentuk

simpanan yang terencana dan memang dialokasikan untuk tabungan yang nilai nominalnya sudah ditentukan.

Sisa alokasi penggunaan pendapatan adalah sebesar 21,53% yang merupakan rata-rata dari seluruh nelayan responden. Dari 43 nelayan responden, hanya ada 3 yang mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan disamping untuk arisan. Sedangkan nelayan yang lain pada umumnya tidak memiliki alokasi yang terperinci secara jelas pengalokasian untuk simpanan. Sisa alokasi pendapatan sebesar 21,53% inilah sebenarnya yang secara tidak langsung dialokasikan dalam bentuk simpanan yang tidak terperinci nilai nominalnya sehingga nelayan memiliki cadangan keuangan untuk kebutuhan mendadak. Selain untuk simpanan cadangan, sebagian sisa alokasi ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang tidak terencana atau sumbangan untuk keluarga lain.

### **5.3.1 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Pokok di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pokok terbagi kedalam 3 macam kebutuhan yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pola alokasi pendapatan untuk kebutuhan pokok disajikan pada Tabel 13.

**Tabel 13. Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Pokok di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

<b>Pola Alokasi Pendapatan</b>	<b>Rata-rata Alokasi (Rp/Bln)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sandang	34.689,21	1,55
Pangan	991.559,30	44,38
Papan	75.491,88	3,38
Total Pokok	1.101.740,39	49,31

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 9)*

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pokok terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu sebesar 44,38%, selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan papan sebesar 3,38% dan kebutuhan sandang sebesar 1,55%. Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pangan terbagi kedalam beberapa macam kebutuhan yaitu beras, lauk pauk, sayur mayur, minyak goreng, jajan anak dan bahan lain. Diantara beberapa macam kebutuhan pangan, alokasi terbesar digunakan untuk jajan anak yaitu sebesar 15,91% (lampiran 8).

Alokasi penggunaan pendapatan untuk pangan sebesar 44,38%, merupakan rata-rata dari 43 responden. Alokasi untuk pangan terbagi dalam kebutuhan beras, lauk-pauk, sayur mayur, minyak goreng, jajan anak dan bahan lain (lampiran 8). Seluruh responden mengkonsumsi bahan makanan pokok berupa beras, selain itu juga mengalokasikan pendapatan untuk lauk-pauk dan sayur mayur untuk konsumsi harian. Alokasi untuk jajan anak memiliki persentase terbesar diantara kebutuhan pangan karena hal ini terkait dengan kebiasaan pola hidup konsumtif pada masyarakat nelayan kupang di Desa Balungdowo yaitu kebiasaan membeli berbagai makanan atau jajanan yang lewat di sekitar tempat tinggal mereka seperti pedagang bakso, mie ayam, es, kue-kue, rujak dan sebagainya. Hampir setiap makanan yang dijual dan lewat di sekitar rumah selalu dibeli meskipun sudah disediakan makanan pokok untuk konsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan dalam hal pangan memang diprioritaskan tetapi kurang mempertimbangkan antara kebutuhan yang benar-benar penting dengan kebutuhan yang sebenarnya merupakan keinginan saja, sehingga pengeluaran untuk jajan anak tidak dapat dikontrol karena merasa mampu untuk memenuhinya. Alokasi bahan lain sebesar 9,23% adalah rata-rata dari 43 responden yaitu merupakan pengeluaran untuk membeli kue sebagai bekal melaut dan pengeluaran membeli rokok.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pokok yaitu pangan, memiliki persentase sebesar 3,38 %. Persentase ini merupakan urutan kedua kebutuhan pokok setelah pangan. Pada kondisi lapang, perumahan nelayan kupang di Desa Balungdowo terlihat cukup layak dengan hampir seluruh tempat tinggal nelayan sudah terbuat dari tembok dan berlantaikan keramik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi nelayan kupang di Desa Balungdowo tergolong lebih baik daripada kondisi ekonomi nelayan di daerah pesisir pada umumnya. Besarnya alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pangan masing-masing nelayan dapat dilihat pada lampiran 8a.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pokok yaitu sandang memiliki persentase sebesar 1,55 %. Dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang, belanja pakaian untuk seluruh anggota keluarga nelayan rata-rata hanya dilakukan

pada saat menjelang lebaran, dan hal ini sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap lebaran selalu membeli pakaian baru. Pada hari-hari biasa mereka tidak begitu mementingkan pembelian pakaian karena sudah merasa cukup dengan pakaian yang ada. Besarnya alokasi penggunaan pendapatan masing-masing nelayan untuk kebutuhan sandang dapat dilihat pada lampiran 8.

### 5.3.2 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Sekunder di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan sekunder terbagi ke dalam beberapa macam kebutuhan yaitu untuk pendidikan, kesehatan, alat rumah tangga, BBM, listrik, transportasi, kebutuhan sosial masyarakat, pajak dan kebutuhan barang mewah. Pola alokasi pendapatan untuk kebutuhan sekunder disajikan pada Tabel 14.

**Tabel 14. Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Sekunder di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

Pola Alokasi Pendapatan	Rata-rata Alokasi (Rp/Bln)	Persentase (%)
Pendidikan	193.943,14	8,68
Kesehatan	18.358,97	0,82
Alat RT	86.538,46	3,87
BBM	90.104,65	4,03
Listrik	36.119,05	1,62
Transportasi	24.000,00	1,07
Kebutuhan Sosial Masyarakat	33.226,65	1,49
Pajak	7.325,00	0,33
Keb. Barang Mewah	28.560,40	1,28
Total Sekunder	518.176,63	23,19

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 9a, 9b)*

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan sekunder terbesar adalah untuk pendidikan yaitu sebesar 8,68%. Alokasi untuk pendidikan memiliki persentase terbesar diantara kebutuhan sekunder karena biaya pendidikan relatif tinggi dan masyarakat nelayan kupang di Desa Balungdowo memiliki kesadaran akan pentingnya memperbaiki kualitas hidup keluarga melalui peningkatan pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan lebih tinggi dari orangtuanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pendidikan orangtua dengan anaknya, yaitu pendidikan orangtua hanya sampai pada sekolah



dasar sedangkan anak-anaknya dapat mencapai tingkat pendidikan menengah atas (lampiran 1). Hal ini juga disertai dengan alasan agar anak-anak yang telah disekolahkan dapat memperoleh pekerjaan yang lebih ringan di daratan daripada melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan yang dirasa cukup berat.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan sekunder setelah pendidikan adalah kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) sebesar 4,03 %. Kebutuhan untuk BBM meliputi kebutuhan minyak tanah, bensin, dan solar. Rata-rata penggunaan pendapatan untuk minyak tanah adalah sebesar 1,84% yang merupakan rata-rata dari 43 nelayan responden (lampiran 8c). Seluruh responden menggunakan bahan bakar minyak tanah untuk kebutuhan penyediaan konsumsi keluarga karena minyak tanah merupakan bahan bakar yang mudah diperoleh dan harganya cukup terjangkau. Alokasi untuk bahan bakar bensin adalah sebesar 3,74% yang merupakan rata-rata dari 17 nelayan responden (lampiran 8c). Alokasi untuk bensin dikeluarkan oleh nelayan yang memiliki kendaraan bermotor yaitu sepeda motor. Alokasi untuk bahan bakar solar sebesar 30,88% yang merupakan rata-rata dari 1 orang responden. Alokasi untuk solar dari seorang nelayan responden ini adalah responden yang memiliki perahu tetapi perahu tersebut tidak digunakan untuk menangkap kupang, tetapi disewakan untuk alat transportasi umum, sehingga ada pendapatan yang dialokasikan untuk pembelian bahan bakar solar.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk alat rumah tangga adalah sebesar 3,87%, merupakan rata-rata dari 13 nelayan responden (lampiran 8c). Alokasi untuk pembelian alat rumah tangga adalah untuk pembelian peralatan dapur. Pada saat dilakukan penelitian, tidak semua responden mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan alat rumah tangga karena alat rumah tangga yang dimiliki masih dapat digunakan sehingga tidak perlu membeli lagi.

Alokasi penggunaan pendapatan setelah pembelian alat rumah tangga adalah alokasi untuk listrik yaitu sebesar 1,58%, merupakan rata-rata alokasi dari 43 nelayan responden (lampiran 8c). Alokasi penggunaan untuk listrik adalah alokasi rata-rata pengeluaran untuk rekening listrik masing-masing keluarga nelayan.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan sosial masyarakat adalah sebesar 1,49%, merupakan rata-rata dari 43 nelayan responden. Kebutuhan sosial masyarakat meliputi iuran yasinan, iuran tahlil, iuran PKK, sumbangan sukarela dan pengeluaran untuk upacara *nyadran* (lampiran 8d). Pengeluaran untuk upacara *nyadran* dengan alokasi nilai nominal besar adalah pengeluaran oleh nelayan yang memiliki perahu karena setiap perayaan *nyadran* mengeluarkan biaya untuk lomba perahu hias. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki perahu, biasanya bergabung dengan pemilik perahu atau menyewa perahu bersama nelayan yang lain. Nelayan yang tidak memiliki perahu dan bergabung dengan pemilik perahu hanya mengeluarkan biaya untuk pembuatan tumpeng.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk kebutuhan barang mewah adalah sebesar 1,28%, merupakan rata-rata dari 43 nelayan responden. Kebutuhan barang mewah meliputi pengeluaran untuk TV, almari es, VCD, radio, tape, dan sepeda motor. Nilai untuk kebutuhan masing-masing barang tersebut merupakan biaya penyusutan yang dihitung dari harga dibagi dengan umur ekonomis barang (lampiran 8e, 8f, 8g, 8h). Dari 43 responden, 42 diantaranya memiliki TV. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nelayan kupang memiliki kemampuan membeli TV yang merupakan media informasi dan hiburan. Masyarakat nelayan di Desa Balungdowo menganggap bahwa TV merupakan media yang sangat penting karena melalui informasi dan hiburan yang tersaji melalui acara televisi maka perkembangan dari berbagai sektor kehidupan dapat diikuti sehingga kebutuhan akan TV berusaha untuk dipenuhi. Untuk kebutuhan barang mewah yang lain seperti almari es, VCD, radio, tape dan sepeda motor, hanya sebagian saja yang memenuhi kebutuhan ini.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk transportasi adalah sebesar 1,07%, merupakan rata-rata dari 6 nelayan responden. Kebutuhan transportasi dalam hal ini adalah rata-rata pengeluaran untuk transportasi kendaraan umum. Meskipun sarana transportasi umum yang ada di Desa Balungdowo cukup memadai, namun keluarga nelayan jarang memanfaatkannya kecuali jika ada keperluan pergi ke kota. Alokasi penggunaan pendapatan untuk kesehatan adalah sebesar 0,82% yang merupakan rata-rata dari 39 responden. Kebutuhan untuk kesehatan dalam

hal ini adalah rata-rata pengeluaran untuk pembelian obat-obatan dan jamu. Pengeluaran nelayan kupang untuk kebutuhan kesehatan sebagian besar adalah untuk pembelian jamu. Konsumsi jamu adalah jamu untuk suplemen tubuh dalam kegiatan melaut. Sedangkan kebutuhan untuk kesehatan seperti membeli obat atau pergi ke dokter tidak dialokasikan secara khusus karena kondisi kesehatan terjaga cukup baik dan jarang sakit karena dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dapat tercukupi dengan baik yang mendukung kondisi kesehatan.

Alokasi penggunaan pendapatan untuk pajak adalah sebesar 033%, merupakan rata-rata dari 37 nelayan responden. Pengeluaran untuk pajak terdiri dari PBB dan pajak kendaraan bermotor (lampiran 8e). Rata-rata pengeluaran untuk pajak kendaraan bermotor berasal dari 17 nelayan responden yang memiliki kendaraan bermotor, sedangkan rata-rata pengeluaran untuk PBB adalah dari 37 nelayan rersponden, sedangkan sisanya 6 nelayan responden tidak ada alokasi untuk PBB karena rumah yang mereka tempati dibangun diatas tanah regasi milik pemerintah yang berada di pinggir sungai Desa Balungdowo. Nelayan yang memiliki rumah di atas tanah regasi milik pemerintah tidak dikenakan biaya PBB.

### **5.3.3 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Arisan/Tabungan di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo disamping digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, pendapatan yang diperoleh juga dialokasikan untuk arisan/tabungan. Pola alokasi pendapatan untuk arisan/tabungan dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Arisan/Tabungan di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005**

<b>Pola Alokasi Pendapatan</b>	<b>Rata-rata Alokasi (Rp/Bln)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Arisan	306.857,14	13,73
Tabungan	60000,00	2,69
Total Arisan/Tabungan	312.000,00	13,96

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2005 (Lampiran 8h)*

Total alokasi untuk arisan/tabungan sebesar 13,96% merupakan alokasi dari 35 responden, terdiri dua bagian alokasi yaitu untuk arisan dan untuk tabungan. Alokasi pendapatan untuk arisan sebesar 13,73%. Kegiatan arisan

nelayan kupang di Desa Balungdowo merupakan salah satu kegiatan sosial ekonomi masyarakat karena melalui kegiatan ini hubungan sosial dalam masyarakat dapat terjalin dan keuntungan dari segi ekonomi juga diperoleh karena nelayan memiliki cadangan pendapatan yang teralokasi pada arisan namun tidak dapat diambil sewaktu-waktu karena tergantung pada hasil perolehan arisan yang dilakukan dengan cara pengundian bergilir. Sebagian besar masyarakat merasa bahwa melalui arisan mereka memiliki kepuasan pada saat memperoleh pengundian arisan karena menerima uang yang tidak disangka diperoleh pada saat itu. Kegiatan arisan diikuti hampir seluruh nelayan, dan dalam penelitian ini ada 35 responden yang mengikuti arisan sedangkan yang tidak mengikuti hanya 8 orang responden (lampiran 8h).

Alokasi pendapatan untuk tabungan hanya sebesar 2,69%. Dari 43 responden, hanya ada 3 orang yang mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tabungan adalah bentuk simpanan yang terencana dan terperinci nilai nominalnya yang disimpan dalam suatu lembaga keuangan tertentu misalnya bank. Kesadaran masyarakat terhadap manfaat pengalokasian pendapatan dalam bentuk tabungan masih sangat kurang karena mereka menganggap bahwa untuk menabung pada suatu lembaga keuangan tertentu terlalu merepotkan dan banyak peraturan. Meskipun dengan menabung pada suatu lembaga keuangan dapat diperoleh manfaat dari segi jaminan keamanan dan perolehan bunga, namun bagi nelayan, tabungan sudah cukup dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan dengan menyimpannya sendiri dirumah karena dianggap lebih mudah dan dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kupang di Desa Balungdowo adalah faktor keterampilan, faktor ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang, faktor pengalaman, faktor nilai ekonomi kupang, faktor pendapatan, faktor modal, faktor keberadaan sungai, dan faktor potensi laut.
2. Pendapatan perusahaan kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo menguntungkan karena total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan.
3. Alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terbesar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan kondisi perusahaan kupang di Desa Balungdowo, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengembangan produk kupang oleh nelayan misalnya dalam bentuk krupuk kupang, untuk memberikan nilai tambah melalui kegiatan usaha yang berbasis agroindustri sehingga pendapatan nelayan dapat ditingkatkan.
2. Perlu adanya peran koperasi dalam hal menampung produk kupang agar nelayan dapat melakukan kegiatan produksi secara kontinyu sehingga fluktuasi pendapatan yang disebabkan faktor pemasaran dapat dikurangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbai, A. 2002. **Kupang Manfaat dan Kegunaannya Bagi Kesehatan.** (online). <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0305/09/jatim/302984.htm>. Diakses pada 17 Desember 2004.
- Arloka. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara.** Surabaya: Apollo.
- Arsyad, L. 1993. **Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis.** Yogyakarta: BPFE.
- Brotomidjoyo, M. D. Tribawono dan E. Mulbyantoro. 1995. **Pengantar Lingkungan Perairan dan Budidaya Air.** Yogyakarta: Liberty.
- Dahuri, dkk. 1996. **Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu.** Jakarta: Pradya Paramita.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani.** Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ilyas, S. 1972. **Pengantar Pengolahan Ikan.** Jakarta: Lembaga Teknologi Hasil Perikanan.
- Kasmu'in. 2002. **Mengenal Kupang, Permasalahan dan Prospek Bisnisnya.** Seminar Sehari "Pengembangan Agribisnis Kupang Ditinjau Perspektif Sosial Ekonomi" Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Pada Tanggal 9 September 2002. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Kusnadi. 2002. **Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan.** Yogyakarta: LkiS.
- Maharuddin dan Smith. 1992. **Ekonomi Perikanan.** Jakarta: PT: Gramedia.
- Nazaruddin. 1996. **Komoditi Ekspor Pertanian (Perikanan dan Peternakan).** Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian.** Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Radiopoetro. 1996. **Zoologi.** Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, F. 1993. **Agribisnis Perikanan.** Jakarta: Penebar Swadaya.

- Sekretaris Jenderal Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. **Rencana Pembangunan Tahunan (REPETA) Departemen Kelautan Dan Perikanan Tahun 2004.** (online). [http://www.bppt.go.id/rakorbangnas03/KELAUTAN PERIKANAN.pdt](http://www.bppt.go.id/rakorbangnas03/KELAUTAN_PERIKANAN.pdt). Diakses pada 17 Desember 2004.
- Siagian, S.P. 1990. **Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan.** Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Soeharjo, A. dan Dahlan Patong. 1973. **Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani.** Bogor: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani.** Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- , 1991. **Ilmu Usahatani Untuk Pengembangan Petani Kecil.** Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 1997. **Statistika Untuk Penelitian.** Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik. 2004. **Respon dan Faktor-Faktor Karakteristik Petani yang Berpengaruh Terhadap Aktivitas Dalam Kelompok Tani.** Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Syahyuti. 1995. **Keterasingan Sosial dan Eksploitasi terhadap Buruh Nelayan.** Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 13. No 2. FAE. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Syamsi, I. 2000. **Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi.** Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penulis PS. 1991. **Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut.** Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, H. 1999. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian.** Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wahyono, A. I.G.P Antariksa. M. Imron. R. Indrawasih dan Sudiyono (Ed). 2001. **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.** Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.

Wibowo, R. 2000. **Penelitian Ilmiah dan Tahapan Prosesnya**. Buku Satu.  
Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Winardi. 2001. **Ekonomi Manajerial**. Bandung: Mandar Maju.

Yuliasutik, E. 2003. **Pengaruh Status Sosial Terhadap Pola Konsumsi Pangan Keluarga Nelayan**. Skripsi. Jember: Universitas Jember.